

**EXTERMINALOS SEBAGAI PELAKU BUDAYA**  
**(Studi *Cultural Studies* Terhadap Musik Indie di Surabaya)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar S1 pada Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Progam Studi Ilmu Komunikasi Massa  
Universitas Brawijaya Malang



Disusun oleh:  
**ADVENT IDHAM HADI POETRA**  
**NIM : 115120200111002**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

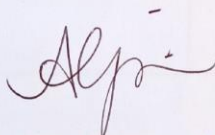
**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI****Exterminalos sebagai Pelaku Budaya****(Studi Cultural Studies Terhadap Musik Indie di Surabaya)****SKRIPSI**

Disusun Oleh:

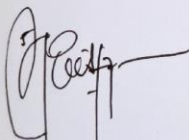
**ADVENT IDHAM HADI POETRA****NIM. 115120200111002**

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal 13 Juli 2018

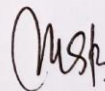
Ketua Majelis Sidang

**Nisa Alfira, S.I.Kom., M.A**  
**NIP/NIK. 2013048808312001**

Anggota Sidang Majelis Penguji I

**Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom**  
**NIP/NIK. 2011068408112001**

Anggota Sidang Majelis Penguji II

**Megasari Noer Fatanti, M.I.Kom**  
**NIP/NIK. 2015038805042001**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**Prof. Dr. Unti Hudigdo, S.E., M.Si.AK**  
**NIP. 19690814 19940210 01**

**LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 17 April 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Nisa Alfira, S.I.Kom., M.A	Ketua Majelis Sidang
2	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	Megasari Noer Fatanti, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Advent Idham Hadi Poetra

NIM : 115120200111002

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Judul Skripsi : Exterminalos sebagai Pelaku Budaya  
(Studi Cultural Studies Terhadap Musik Indie di Surabaya)

Dengan ini menyatakan:

1. Bahwa ini adalah karya asli saya dan tidak ada bagian dari karya ini yang mengkopi atau mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber maupun citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Malang, 6 Juli 2018



**Advent Idham Hadi Poetra**

NIM. 115120200111002

## ABSTRAK

### EXTERMINALOS SEBAGAI PELAKU BUDAYA (STUDI CULTURAL STUDIES TERHADAP BAND INDIE DI SURABAYA)

Oleh:

Advent Idham Hadi Poetra  
115120200111002

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perlawanan budaya (counter culture) yang terjadi pada band Exterminalos serta mengetahui Exterminalos dapat mempertahankan eksistensinya dari segi ekonomi ketika melakukan counter culture terhadap musik mainstream.

Metode dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena obyek dari penelitian ini merupakan suatu fenomena atau kekayaan sosial yang nantinya peneliti akan mendeskripsikan melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

Peneliti mengambil objek penelitian di Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan ibu kota Jawa Timur yang dimana dipenuhi dengan banyaknya komunitas musik seperti contoh komunitas musik Dangdut, Pop, Kejawaen, Indie, dan sebagainya.

Subjek penelitian ini adalah Exterminalos band. Exterminalos adalah sebuah band indie yang terbentuk di tahun 2009, beranggotakan 5 orang, dengan genre hardcore berkecimpung dalam dunia indie selama 9 tahun lamanya di Surabaya. Exterminalos telah menelurkan 4 album. Dengan genre hardcore tersebut, Exterminalos menunjukkan perlawanan budaya dalam bermusiknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari sisi ekonomi, Exterminalos mempertahankan eksistensinya dengan mengalokasikan fee manggung mereka serta penjualan rilisan fisik ke uang kas untuk rekaman selanjutnya, membayar crew serta untuk personil Exterminalos sendiri. Dengan menunjukkan counter culture dari sisi lirik, fashion dan gaya panggung mereka tetap dapat mempertahankan eksistensinya serta mereka ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar bahwa sebagai bagian dari dunia indie yang berlawanan dengan jalur mainstream merek tetap dapat berkarya.

Kata kunci: Exterminalos, Ekonomi, Counter Culture



## ABSTRACT

### EXTERMINALOS AS CULTURAL PERFORMER (CULTURAL STUDIES OF INDIE BAND IN SURABAYA)

By:

Advent Idham Hadi Poetra  
115120200111002

This study aims to determine the form of cultural resistance (counter culture) that occurred in the band Exterminalos and know Exterminalos can maintain its existence from an economic point of view when doing a counter culture to mainstream music.

Methods in this study using the type of qualitative research with descriptive research type, because the object of this study is a phenomenon or social wealth that researchers will describe through in-depth interviews on the subject of research.

Researchers took the object of research in the city of Surabaya. The city of Surabaya is the capital of East Java which is filled with many music communities such as Dangdut, Pop, Kejawan, Indie, and so on.

The subject of this research is Exterminalos band. Exterminalos is an indie band formed in 2009, consisting of 5 people, with the hardcore genre working in the indie world for 9 years in Surabaya. Exterminalos has spawned 4 albums. With the hardcore genre, Exterminalos shows cultural resistance in music.

Data collection techniques were conducted by interview. Wawaanway is a meeting of two people to exchange information and ideas through question and answer, so it can be constructed meaning in a particular topic.

The results show that, from the economic side, Exterminalos maintains its existence by allocating their gig fee as well as the sale of physical releases to cash for the next recording, paying the crew as well as to Exterminalos own personnel. By showing the counter culture of the lyrics, fashion and style of the stage they can maintain their existence and they want to gain recognition from the surrounding community that as part of the indie world opposite to the mainstream line the brand can still work.

Keywords: Exterminalos, Economy, Counter Culture

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan rahmat-Nyalah penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Exterminalos Sebagai Pelaku Budaya (Studi Cultural Studies Terhadap Band Indie di Surabaya)”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang, dan dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak sekali bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis juga bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus, karena telah memberikat kesehatan dan berkatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga, terutama Mama, Lucy Damayanti, karena tidak henti-hentinya memberikan dukungan moral, materil, dan masih banyak lagi bentuknya.
3. Ibu Nisa Alfira, S. I. Kom, M.A, sebagai dosen pembimbing yang selama ini selalu sabar menghadapi penulis yang banyak kekurangannya ini.
4. Nyoman, dan Mayang, yang telah banyak membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.
5. Exterminalos band, yang telah bersedia menjadi objek penelitian pada skripsi ini.
6. Yoga, Narendra, dan Aris, yang sudah menemani penulis dari awal masuk perkuliahan hingga sekarang. Selama 7 tahun, telah berbagi dalam senang

maupun susah, menjadi sahabat sekaligus keluarga yang tidak akan tergantikan dihati penulis. Semoga persahabatan ini tidak berhenti sampai disini saja.

7. Creamart EO, Aulia, Wahyu Puspita, Avriza, dan Irwan, yang telah memberikan pengalaman yang tidak terlupakan oleh penulis. Semoga kelak kita bisa berkumpul dan mengerjakan sesuatu bersama lagi.
8. Keluarga Narendra, yang telah mengizinkan penulis untuk menumpang di rumah beliau selama proses skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan 2011 Ilmu Komunikasi UB, yang saling membantu satu sama lain.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Penulis berharap skripsi yang telah disusun ini bisa memberikan sumbangsih untuk menambah pengetahuan para pembaca, dan akhir kata, dalam rangka perbaikan selanjutnya, penulis akan terbuka terhadap saran dan masukan dari semua pihak karena penulis menyadari skripsi yang telah disusun ini memiliki banyak sekali kekurangan.



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	2
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI .....	3
KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
BAB II .....	13
TINJAUAN PUSTAKA .....	13
2.1 Cultural Studies dalam Ilmu Komunikasi .....	13
2.2 Counter Culture .....	15
2.3 Kajian Musik dalam <i>Cultural Studies</i> .....	17
2.4 <i>Cultural Studies</i> dan Ilmu Komunikasi .....	20
2.5 Musik Indie .....	29
2.6 Musik sebagai salah satu bentuk ekonomi kreatif .....	31
2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	33
2.8 Kerangka Pemikiran .....	35
BAB III .....	37
METODE PENELITIAN .....	37
3.1 Jenis Penelitian .....	37
3.2 Metode Penelitian .....	38
3.3 Lokasi Penelitian .....	40
3.4 Fokus Penelitian .....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.6 Jenis dan Sumber data .....	42
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.8 Instrumen Penelitian .....	44
3.9 Teknik Analisis Data .....	46
3.10 Keabsahan Data .....	47
3.11 Etika Penelitian .....	49
BAB IV .....	50
PENYAJIAN DATA .....	50
4.1 Gambaran Umum .....	50
4.1.1 Sejarah dan Struktur Band Exterminalos .....	50
4.2 Profil Informan .....	52
4.2.1 Ankers vokalis .....	53
4.2.2 Khrisna drummer .....	53
4.2.3 Joe bass .....	53
4.2.4 Dimas gitar .....	54
4.2.5 Damarta gitar .....	54
4.3 Hasil Penelitian .....	54
4.3.1 Proses Counter Culture yang diciptakan oleh Band Exterminalos Terhadap Musik Mainstream .....	54
4.3.2 Bentuk Counter Culture dari Band Exterminalos .....	56

4.3.2.2 Bentuk Counter Culture dari Sudut Pandang Musikalisasi.....	63
4.3.2.3 Bentuk Counter Culture dari Sudut Pandang Fashion Extraminalos..	65
4.3.2.4 Bentuk Counter Culture dari Sudut Pandang Aksi Panggung.....	67
4.3.3 Band Exterminalos Dalam Menjaga Eksistensi Dari Sudut Ekonomi...	69
BAB V.....	77
SIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Simpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
Lampiran 1.....	81
Lampiran 2.....	91



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Musik dewasa ini telah menjadi kebutuhan dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, karena sifatnya yang menghibur. Adapun jenis musik tergantung pada tanggapan yang diberikan oleh suatu masyarakat tertentu dan pada akhirnya melahirkan ciri-ciri khas tertentu (Hardjana, 2004). Ciri pada musik tersebut memiliki kekuatan untuk memengaruhi manusia karena pesan-pesan di dalamnya, misalnya lagu yang berisi pesan-pesan sosial-budaya, kritik politik, dan sebagainya (Mack, 1995). Hal demikian dikatakan bahwa musik merupakan cerminan dari suatu kebudayaan manusia (Tantagode, 2008).

Salah satu jenis musik yang merupakan ekspresivitas suatu kebudayaan tersebut adalah musik indie. Musik indie dikatakan cerminan suatu kebudayaan karena menunjukkan bagaimana *indie foregrounds* adalah wacana yang berbeda dari musik mainstream dari perspektif sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Bennett & Peterson, 2004). Musik indie juga disinyalir menimbulkan perasaan emosional masyarakat dan keterhubungan antara musisi dan penonton. Meskipun, musik indie tidak selalu meraih keuntungan dalam materi, sementara musik mainstream secara bersamaan mencari keuntungan dari proses utama kapitalisme yang dilembagakan dan hak istimewa sosial (Dolan, 1996, dalam Tantagode, 2008).

Secara historis, pergerakan musik indie bukan sesuatu yang baru, karena sebelumnya sudah banyak band Eropa maupun Amerika sudah menggunakan

musik indie. Indie ini pertama kali hadir di negara Inggris dan Amerika dan berkembang pesat di beberapa negara maju seperti Perancis, Jerman, dan Jepang, namun juga banyak berkembang di negara-negara berkembang dengan skala yang lebih kecil (Arifan, 2006). Di Indonesia, perkembangan musik indie sangat pesat dan memiliki banyak musisi handal. Musik indie Indonesia sampai saat ini telah menembus pasar internasional, ikatan budaya, terutama bahasa di beberapa negara seperti Malaysia, Brunei maupun Singapura sejak tahun 1960. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa musik indie di Indonesia telah menjadi cikal bakal industri musik Indonesia, pop Jawa mempunyai pasar di Suriname, Belanda, dan Malaysia (Tantagode, 2008).

Lebih lanjut, musik Indonesia sudah dikenal di mancanegara semenjak kehadiran grup musik beraliran blues, seperti The Tielman Brothers, dimana lima kakak beradik yang berasal dari Maluku, yang dipunggawani oleh Andy Tielman. The Tielman Brothers tersebut terbentuk pada tahun 1945, dimana telah menguasai pasar Belanda. Andy Tielman telah memperkenalkan aksi akrobatik legendaris ini sejak tahun 1957 bersama The Tielman Brothers, jauh sebelum Jimmy Hendrix, Jimmy Pages (Led Zeppelin). Dedikasi dan inovasi Andy Tielman yang sangat berpengaruh bagi perkembangan budaya pop Belanda membawa gelar The Godfather of Dutch Rock & Roll, The Uncrowned King of Indorock, dan penghargaan Order of the Orange-Nassau ke pangkuannya. Band legendaris dunia The Beatles pun menganggap The Tielman Brothers sebagai inspirasi bermusik dan mengaguminya

Di lain pihak, Tantagode (2008) menyebutkan bahwa pencetus pertama gerakan bermusik *indie* di Indonesia bernama *PAS* band yang berasal dari Bandung.

*PAS* band mulai berkarir dari panggung-panggung *underground* sejak tahun 1989 sampai akhirnya resmi berdiri secara resmi pada tahun 1990. Pada tahun tersebut *PAS band* merilis debut mini album perdana mereka yang berjudul “*Four Through The Sap*” dengan bergerak secara *indie*, mulai dari produksi sampai dengan distribusi album tersebut mereka kerjakan sendiri. Kesuksesan mini album tersebut membawa *PAS band* direkrut oleh mayor label *Aquarius record*, kesuksesan ini kemudian diikuti oleh band-band lain yang lahir pada masa itu untuk memilih jalur *indie* sebagai awal pergerakan karir bermusik mereka, sebut saja band *indie* yang bernama *Suckerhead* kemudian sukses dengan *Aquarius record*. Tidak ketinggalan major label besar lain pun turut serta melirik band-band *indie* untuk bergabung dengan label mereka.

Seperti Sony Record merekrut band *Jun Fan Gung Foo* dan *Superman Is Dead* yang sebelumnya merupakan band *indie* lokal yang telah mempunyai *fan base* cukup besar di daerah Bali dan sekitarnya, diikuti dengan *EMI record* merekrut band *Shaggydog*, hingga akhirnya *Warner Music record* yang merekrut *The Upstairs* band *indie* lokal dengan lagunya “*Disco Darurat*” yang cukup fenomenal.

Atas dasar paparan tersebut, jelas bahwa perkembangan musik *indie* akan menjadi cikal bakal musik *mainstream* baru. Musik *indie* akan menjadi ladang pertumbuhan dan perkembangan di mana nanti akan bermuara di *major* label. Maka kontribusi terbesar musik *indie* adalah mereka membawa perubahan bagi ragam jenis musik di Indonesia. Di samping itu terdapat perkembangan pada teknologi industri musik saat ini, jika dahulu musisi ingin rekaman harus menggunakan pita rekam satu setengah inci dengan biaya sewa studio yang relatif tinggi, sekarang musisi bisa



mendapatkan teknologi digital yang cukup terjangkau dengan teknologi sistem *home recording*. Musisi dapat merekam dan merilis lagu mereka sendiri dengan mudah dan murah. Hal inilah yang kemudian menyebabkan perkembangan band *indie* menjadi sangat pesat.

Musik indie terdapat berbagai jenis aliran musik tetapi yang mempelopori kelahiran musik indie adalah aliran musik *punk rock*. Musik *punk rock* banyak membawakan isu sosial politik kedalam lagu-lagu dan memberikan kritikan kepada pemerintahan saat itu. Di Indonesia aliran musik *punk rock* sudah terdengar pada tahun 1970-an tetapi esensi dari budayanya belum sampai hanya *fashion*-nya saja yang ditiru (Tantagode, 2008). Semangat bermusik indie di Indonesia terjadi karena terpengaruh dari band-band luar negeri salah satunya adalah Koes Plus dan God Bless dan band seangkatannya pada era 1970-an sampai band-band era awal dekade 1990-an. Mereka masih sering membawakan musik orang lain yaitu musik dari luar negeri dan diawal karirnya mereka banyak memainkan lagu dari band-band *influence* mereka. Pada era itu, sistem seolah dijungkirbalikan dengan semangat D.I.Y. (*do it yourself*) termasuk dalam cara merilis rekaman. Momentum itulah cikal bakal perkembangan dari musik *indie* yang kita kenal sekarang.

Musik indie tersebut lahir karena adanya faktor monopoli dan kedigdayaan *major label* yang menguasai sistem pasar dan pendistribusian musik secara komersil. Arus yang *major label* ciptakan telah merubah pasar sebagai komoditi mereka. Bertolak belakang dari hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka yang nantinya menciptakan selera pasar dan menyeragamkan selera musik masyarakat.

Indie hadir dengan ideologi kebebasan, mandiri dan tanpa batas sebagai bentuk perlawanan musik *mainstream* tersebut (Tantagode, 2008).

Perbedaan antara label mayor dan label minor yang mendasar adalah sistem pembiayaan dan promosinya. Label mayor membiayai produksi dan promo dari grup musiknya, memiliki kontrak kerja yang jelas antara label dan grup musiknya. Sedangkan label minor atau sering disebut label indie membiayai produksi dan promosi sendiri, seperti asal kepanjangan kata indie itu sendiri, yakni *independent* yang berarti tidak berketergantungan atau berdiri sendiri serta mandiri. Band yang memilih jalur independen disebut band indie. Sebagai contoh, label rekaman mayor, seperti Universal, Sony BMG, Warner musik, EMI, Aquarius Musikindo, dan masih banyak label - label lain. Pada ujung tahun 1980 industri musik Indonesia memasuki era digital dimana adanya konversi pita kaset kedalam bentuk CD (Compact Disc) digital. Perusahaan rekaman pertama di Indonesia adalah The Indonesian musik Company Limited, atau label Irama, didirikan oleh Sujono Karsono atau akrab disebut Mas Yos pada tahun 1951, merekam musik-musik jazz, rock'n roll, pop, keroncong, hingga Melayu. Industri musik Indonesia adalah industri yang independen, perkembangan demi perkembangan dalam industri musik di negri ini lebih banyak ditopang oleh orang-orang yang mencintai dan berkomitmen terhadap musik.

Anggapan bahwa musik indie sering dikaitkan dengan sebuah bentuk "kejujuran" ketika menghasilkan sebuah karya, tanpa terikat dengan aturan-aturan yang selama ini mengungkung kebebasan berekspresi khususnya dalam bermusik. Bukan rahasia jika band-band sekarang ini ketika mereka terlibat dengan sebuah

*major label* harus mengesampingkan idealis mereka dalam menghasilkan sebuah karya karena terikat oleh aturan pasar. Seringkali mereka tidak berdaya berhadapan dengan produser yang menuntut karya musik indie harus mengikuti selera pasar yang akhirnya tercipta sebuah karya yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Maka dari itu, melalui aspek perlawanan terhadap *industry mayor* yang diciptakan musik indie membuat sebagai kultur musik yang kental dengan unsur kebebasan, merdeka ataupun tanpa batasan menjadikannya sebagai salah satu ruang ekspresif alternatif bagi para pengikutnya. Spirit ini yang seyogyanya dijunjung dan dipelihara oleh musik indie. Adanya arus modernitas dan perkembangan zaman, membuat musik indie semakin berkembang dan luas cakupan ideologisnya. Ruang ekspresif yang sedia kalanya hanya terbatas pada kemandirian dalam berkarya, dirasa sempit ruang geraknya karena belum adanya diskursus yang membahas tentang seluk beluk sistem dan nilai dalam indie itu sendiri.

Perlawanan yang direpresentasikan musik indie memang tidak secara eksplisit meledak ke permukaan struktur sosial. Akan tetapi, nilai-nilai perubahan dan kritik sosial sesungguhnya telah mampu tersampaikan secara tajam dalam kesadaran penontonnya. Di tengah kritik atas rendahnya daya perubahan sosial masyarakat di Indonesia, model perlawanan yang dilakukan oleh para musisi ini secara pelan-pelan mampu mendorong kesadaran kolektif baru atas posisi dan peran masyarakat dalam sistem demokrasi di Indonesia di masa mendatang.

Fiske (1987) mengidentifikasi adanya 2 (dua) *mainstream* budaya baru yang diciptakan oleh *cultural studies* itu sendiri, yaitu budaya perlawanan dimana menekankan makna alternatif membebaskan dari konstruksi ideologi tertentu dan

budaya penghindaran (*evasion*) yaitu kemampuan untuk menghindar dari kungkungan nilai-nilai dominan yang dikendalikan oleh elit, rezim penguasa ataupun rezim kapitalisme industri itu sendiri. Di tengah kenyataan masyarakat kapitalisme modern, industri musik indie memiliki budaya yang telah mengambil alih warisan peradaban. Dampaknya mayoritas kalangan muda kian terpisahkan dari diskursus kesadaran ideologis mereka dalam struktur sosial karena hanyut dalam hedonisme yang diciptakan oleh kapitalisme konsumsi, termasuk melalui industri musik. Karena itu, melalui budaya perlawanan maupun penghindaran (*evasion*), industri musik indie sangat strategis digunakan menggugah kesadaran baru bagi anak muda.

Peneliti mengambil objek penelitian di Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan ibu kota Jawa Timur yang dimana dipenuhi dengan banyaknya komunitas musik seperti contoh komunitas musik Dangdut, Pop, Kejawan, Indie, dan sebagainya. Musik indie yang sedang berkembang dan digandrungi oleh berkembang dengan membentuk beberapa komunitas musik Indie yang sampai saat ini masih aktif pergerakannya. Komunitas tersebut antara lain Power Metal, Blingsatan, Devadata, dan lain sebagainya.

Beberapa komunitas tersebut terbilang aktif karena sampai saat ini keorganisasian dan birokratisasi didalam komunitas masing-masing masih berjalan, akan tetapi mengalami penurunan kualitas dalam pergerakannya di masyarakat. Komunitas musik Indie ini merupakan tempat pengumpulan kekuatan dan representasi idealis dari mereka yang memegang teguh nilai Indie, dan bergerak melalui Indie. Pergerakannya dalam bidang musik diusung atas dasar idealisme dengan konsep bersama atau kolektif dan mempunyai *spirit* yang sama dengan tujuan

yang sama pula. Selain itu, maksud dan tujuan diluar bidang diatas dari komunitas musik Indie adalah perilaku kolektif yang juga bergerak dibidang sosial kemasyarakatan. Hal ini merupakan sifat dasar dari semangat Indie didalam sebuah komunitas musik Indie khususnya.

Sebagai contoh, band musik indie Charlie's Rum and The Chaplin adalah sekumpulan pemuda dari pinggiran Kota Surabaya, Manukan. Mengangkat dan mewarnai Surabaya dengan 'Irish Folk Punk'nya yang mereka usung berlandas semangat, persaudaraan, dan konsistensi tinggi. Bermula dari ketertarikan setiap personilnya terhadap musik tersebut, mereka mencoba untuk menuangkan apresiasi yang mereka kemas dalam irama Traditional Irlandia dan dipadukan dengan distorsi *punk* serta budaya di Indonesia. Terbentuk pada tahun 2008, mengangkat tema-tema perjuangan dan perlawanan terhadap sistem yang berjalan dengan tidak wajar namun masih menjadi sarapan publik setiap harinya. band musik indie Charlie's Rum and The Chaplin mencoba meringkasnya dalam teriakan-teriakan kecil pemuda pinggiran. Gaya bermusik kebanyakan terpengaruh oleh The Pogues, The RealMcKenzies, The Dubliners, Dropkick Murphys, Flogging Molly, Paddy and Rats, yang sangat berpengaruh dijenis musik ini.

Di Surabaya, geliat musik indie terlihat dari banyaknya panggung yang disediakan untuk mewadahi band-band indie. Salah satunya seperti Silam Pukau, yang tengah berada di puncak ketenaran dengan naik panggung keliling Indonesia membawakan music bergenre folk. Dikutip dari artikel website <https://subteenofficial.wordpress.com> beberapa band indie di kota pahlawan, seperti bvas, head crushers, humi dumi, exterminalos berhasil mempertahankan kekompakan



mereka dengan tetap setia pada genre yang mereka ambil sejak awal dan tidak terbuai dengan industry mayor label.

Exterminalos adalah sebuah band indie yang terbentuk di tahun 2009, beranggotakan 5 orang, dengan genre hardcore berkecimpung dalam dunia indie selama 9 tahun lamanya di Surabaya. Exterminalos telah menelurkan 4 album. Dengan genre hardcore tersebut, Exterminalos menunjukkan perlawanan budaya dalam bermusiknya.

Sebagai bukti, beberapa studi terdahulu telah memberikan penelaahannya dengan temuan bahwa perlawanan budaya atau *counter culture* terjadi pada musik indie telah membawa perubahan dalam menggugah kesadaran baru bagi anak muda. Pertama, Naldo (2012) mengemukakan dalam temuannya bahwa penurunan mengalami kualitas industri musik Indonesia menjadi awal terbentuknya musik indie. Musik indie lahir dari komunitas sebagai wadah perlawanan terhadap musik mainstream dan selera masyarakat. Sebagaimana band Mocca menunjukkan eksistensi *counter culture* dengan mengusung musik pop tapi olahannya semi akustik bernuansa tradisional Eropa, dimana hampir semua lagu menggunakan bahasa Inggris.

Kedua, Husada (2015) menunjukkan temuannya bahwa KPP sebagai salah satu komunitas musik indie menyajikan data terkait pergeseran *spirit* yang terjadi di dalam indie. Rancangan pengelolaan sebuah band yang menunjukkan adanya kapitalisasi, dan masih tetap mempertahankan ciri khas mereka sebagai musik Indie yang *anti mainstream* dan tidak mengikuti selera pasar. Komunitas disini hanya diposisikan sebagai angkutan. Sedangkan Indie dijadikan sebagai jalan untuk

memuluskan mereka meraih kepopuleran yang berorientasi pada keuntungan dan nilai jual.

Ketiga, Hjelm, Kahn-Harris, & LeVine (2011) menunjukkan bahwa musik indie cenderung berfokus pada 2 (dua) aspek yang berbeda, dimana musik indie telah memihak pada moralitas dan menciptakan subkultur yang berbeda dalam pendekatan humanisme. Musik indie melakukan perlawanan budaya melalui musik *anti mainstream* sebagai cikal bakal terbentuknya musik *mainstream* dengan kemasan baru. Sebagaimana musik *heavy metal* dari bagian musik indie telah menawarkan bentuk perlawanan terhadap kedigdayaan band *mainstream* yang juga diatur oleh pihak yang mempunyai kekuatan, dimana indie harus memiliki kebebasan, mandiri, merdeka dan tanpa batasan.

Tantangan terbesar yang dihadapi indie label biasanya terletak pada stabilitas ekonomi yang diwujudkan dalam penjualan CD dan kaset. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Prakoso (2011) mengenai label rekaman Demajors sebagai indie label dalam industry music mainstream. Demajors sebagai produsen music nonmainstream pada pasar mainstream menghadapi tantangan besar yaitu harus dapat menentukan strategi pemasaran yang tepat, segmentation, target pasar, tampilan produk atau packaging hingga teknik promosi yang harus dapat bersaing dengan label-label mayor yang mendominasi pasar. Hal ini dilakukan untuk mendorong ekonomi label rekaman Demajors tetap stabil. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mereka tetap dapat bertahan dengan mengandalkan penjualan rilisan fisik berupa CD dan kaset.

Namun meskipun terhalang oleh dana dan promosi yang berbanding terbalik dengan major label, semangat indie yang tinggi tidak menghalangi pegiat music indie berkarya dan mencari panggung. Seperti yang dikutip [www.whiteboardjournal.com](http://www.whiteboardjournal.com) sebuah blog yang berisi ulasan gaya hidup, music dan segala hal yang berbau kreatif, menyatakan bahwa masih ada semangat music indie dari seluruh Indonesia, termasuk Surabaya. Hal ini mendukung pegiat music indie di Surabaya tetap eksis.

Atas dasar telaah paparan di muka, melalui penelitian ini hendak mengkaji bagaimana bentuk perlawanan budaya atau *counter culture* Exterminalos serta bagaimana Exterminalos bisa bertahan didunia musik Indonesia dari segi ekonomi. Seyogyanya melalui penelitian ini dapat memberikan aspek pentingnya, dimana musik indie yang terlepas dari 'kungkungan' major label, memiliki suatu cara yang khas dalam mengemas setiap pertunjukan-pertunjukan musik (*event* atau *gigs*) sebagai ajang mengekspresikan karya-karya mereka kepada peminatnya yang pada umumnya berasal dari kalangan anak muda atau remaja pula. Cara yang khas seperti ini yang juga sebagai wujud perilaku kolektif dari komunitas musik indie tersebut sebagai bagian perlawanan budaya (*counter cultue*).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang hendak diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Exterminalos dapat mempertahankan eksistensinya dari segi ekonomi ketika melakukan counter culture terhadap musik mainstream?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perlawanan budaya (*counter cultue*) yang terjadi pada band Exterminalos serta mengetahui Exterminalos dapat mempertahankan eksistensinya dari segi ekonomi ketika melakukan *counter culture* terhadap musik mainstream.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan bukti empiris yang bermanfaat, baik dari segi manfaat teoritis maupun manfaat praktis, dimana:

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mampu memberikan bukti empiris dalam memperkaya analisis teori *cultural studies* guna mengkaji berbagai praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan atas perlawanan budaya (*counter cultue*) yang terjadi pada musik indie di Surabaya, berikut dampak yang ditimbulkannya.

#### 2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan kepada para penikmat musik indie dan khalayak umum agar dapat memahami dan mengambil sikap secara lebih kritis berkenaan dengan atas perlawanan budaya (*counter cultue*) terhadap band musik indie di Surabaya dan dampak yang ditimbulkannya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Cultural Studies dalam Ilmu Komunikasi

Adalah BCCC, tempat *cultural studies* pertamakalinya berkembang. *Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies*, biasa disingkat *Birmingham Centre*, berada di Universitas Birmingham, salah satu universitas tua di Inggris. *Birmingham Centre* didirikan pada tahun 1964, sebagai pusat penelitian universitas, dan dipimpin pertama kali oleh Richard Hoggart. Ketika Hoggart meninggalkan Birmingham pada tahun 1968, ia digantikan oleh Stuart Hall. Dibawah Hall, pada tahun 1970-an dan 1980-an, Birmingham Centre menjadi pusat pemikiran intelektual yang paling penting di dataran Eropa dan Amerika. Birmingham Centre mengajarkan *cultural studies* baik di tingkat sarjana maupun pasca sarjana dan aktif mempromosikan penelitian di bidang ini. Hall menerbitkan jurnal khusus yaitu *Working Papers in Cultural Studies* yang dipublikasikan bekerjasama dengan Hutchinson. Selain itu, sejak tahun 1991, *Birmingham Centre* mempublikasikan jurnal *Cultural Studies from Birmingham*, dan yang paling baru adalah *The European Journal of Cultural Studies* yang diterbitkan Sage.

Sumbangan penting Birmingham Centre dalam *cultural studies* adalah kepeloporannya dalam studi subkultur, suara-suara yang marjinal dari budaya dominan. Sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Matthew Arnold (pelopor english studies) yang terfokus pada konstruksi penyatuan kebudayaan nasional yang ideologinya sangat borjuis dan eksklusif, serta bertujuan utama untuk



mengkonstruksikan kebudayaan nasional Inggris yang sesuai dengan kebijakan pemerintah Inggris. Birmingham Centre tidak seperti itu. Studi yang terkenal dari Birmingham Centre adalah tentang ras, kelas dan gender. Kobena Mercer mendeskripsikan studi yang dilakukan Birmingham Centre ini dengan "the all too familiar 'race, class, gender' mantra". Tema-tema yang selalu jadi perhatian utama Hall, termasuk juga yang mewarnai kajian-kajian Birmingham Centre adalah yang selalu berkaitan dengan kebudayaan, ideologi dan identitas. Kontribusi pentingnya adalah ia berhasil membuat studi untuk mencari makna ideologis dari bentuk-bentuk kebudayaan yang ada. Birmingham Centre juga adalah kelompok yang memelopori pemakaian semiotika dalam cultural studies.

Kajian-kajian Birmingham Centre tentang subkultur dan kebudayaan marjinal (marginalized studies) sudah dimulai sejak akhir '60-an. Sebagai contoh, Stuart Hall sudah menulis laporan penelitian "The Hippies: An American Moment" pada tahun 1968. Peneliti Birmingham lainnya, Dick Hebdige, menulis penelitian "*Reggae, Rastas and Ruddies: Style and the Subversion of Form*" pada tahun 1974, dan John Clarke pada tahun yang sama sudah membuat penelitian "The Skinheads and the Study of Youth Culture" (tahun 1973 ia meneliti "Football Hooliganism and the Skinheads"). Tema-tema penelitian Birmingham Centre yang lain misalnya: youth culture, fashion, musik, budaya olah raga, atau karya-karya fiksi. Dengan tema-tema seperti itu wajar saja kalau Birmingham Centre lantas menjadi sumber inspirasi dalam cultural studies di seluruh dunia. Di tahun '90-an saja tema-tema penelitian Birmingham Centre masih aktual dibicarakan. (Kunci.or id)

Terlihat dari beberapa fokus kajian *cultural studies* bahwa hal-hal remeh dan sepele seperti musik, *fashion* maupun perilaku penonton sepakbola, yang walaupun terlihat remeh dan tidak mengandung pengertian apapun, ternyata mencerminkan kekuasaan dan ideologinya. Dalam kajian media, *cultural studies* diaplikasikan melalui bagaimana ideologi-ideologi kekuasaan direpresentasikan dan dikonstruksi oleh media massa. Baik melalui iklan, film, televisi maupun produk media yang lainnya.

## 2.2 Counter Culture

*Counterculture* mempunyai sejarah perlawanan yang cukup kental terhadap tatanan sosial yang telah mapan pada masanya. Budaya tandingan melawan tatanan sosial yang telah dikuasai oleh kelompok dominan, salah satunya adalah kapitalisme. Tatanan sosial yang telah mapan dipertanyakan dan dianggap penuh dengan penindasan dan ketidakadilan. Namun, seiring berjalannya waktu terdapat perubahan dalam cara pandang maupun gerakan perlawanannya.

*Counterculture* semakin *conform* dengan zamannya, mereka tidak lagi menjadi ancaman terhadap sistem tapi mereka adalah sistem itu sendiri (Heath dan Potter 2005). Segala atribut *counter culture* menjual di pasaran, semangat pemberontakan itu sendiri berubah menjadi semangat untuk mengonsumsi agar diidentikan dengan suatu identitas tertentu.

*Subculture* dan *counterculture* merupakan dua konsep yang mempunyai banyak kemiripan. Pendefinisian kedua konsep tersebut sangat beragam dan terkadang tumpang tindih. Definisi tentang *subculture* salah satunya mengacu pada variasi budaya yang ditampilkan oleh segmen tertentu dalam populasi

(Komarovsky dan Sargent dalam Jenks 2004). Di dalam masyarakat terdiri dari berbagai sub-kelompok, yang mempunyai karakteristik cara berpikir dan berperilaku sendiri, sub-budaya yang ada di dalam budaya secara umum disebut dengan *subculture* (Mercer dalam Jenks 2004). Dengan kata lain, terdapat suatu sub-budaya dalam suatu budaya dominan.

Sedangkan *counterculture* Menurut Dessaure (1971, dalam Desmond, McDonagh dan O'Donohoe, 2000) mengacu pada sistem norma dan nilai yang koheren yang tidak hanya berbeda dari sistem dominan (baca: *subculture*) tapi juga terdiri paling tidak dari satu norma atau nilai yang membutuhkan komitmen perubahan budaya (*cultural change*), yang ditujukan dalam rangka transformasi sistem nilai dan norma yang dominan. *Counterculture* dilihat sebagai sistem nilai yang koheren dan secara substantif berbeda dari *mainstream*. Di dalam definisi tersebut terdapat semangat perubahan bagi penganutnya dan berimplikasi pada suatu kesadaran kritis. Selain itu, bagi penganut *counterculture* terdapat rasa ingin diakui dan mencoba untuk terus menantang *mainstream* (Desmond, McDonagh dan O'Donohoe, 2001).

Menurut John Milton dalam bukunya *Counter Culture* (1982) mendefinisikan counter culture sebagai “seperangkat sikap dan pola perilaku dari sebuah kelompok yang secara tajam bertentangan dengan pola sikap dan perilaku dominan dalam masyarakat dimana kelompok itu menjadi bagiannya” serta bertolak belakang terhadap kehidupan formal lainnya.

Terjadinya counter culture ataupun change of culture tidak mungkin dapat dihindarkan di era global ini, influensinya terhadap sebuah bangsa atau generasi

dipastikan dapat melahirkan ‘geizt’ yang pada masanya dijadikan identitas untuk menyebut kelahiran sebuah ‘angkatan baru’. Dalam sebuah masa, seperti apa yang dipaparkan oleh Taylor (Lilieri, 2007:109) bahwa kebudayaan termasuk di dalamnya adanya nilai atau muatan perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

### 2.3 Kajian Musik dalam Cultural Studies

Musik pop ada di mana-mana. Ia telah menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia. Saat ini, nilai penting musik pop, yang tentu saja bersifat kultural dan ekonomi, telah membawanya menjadi fokus sentral dalam *cultural studies*. Ekonomi Politik Musik Pop Menurut Simon Frith (1983), karya Theodor Adorno, anggota terkemuka Mazhab Frankfurt mempresentasikan “Analisis paling sistematis dan paling membakar terhadap budaya massa serta paling menantang siapa pun yang mengklaim bahkan sejumlah nilai atas produk industri *music* yang diproduksi dalam jumlah besar.” Pada 1941 Adorno memublikasikan sebaris esai yang sangat berpengaruh. Esai itu membuat tiga pernyataan spesifik mengenai *music* pop, ia menyatakan bahwa *music* pop itu “distandarisasikan”

Pernyataan kedua Adorno adalah bahwa musik pop mendorong pendengar pasif. Yang ketiga adalah klaim bahwa musik pop beroperasi seperti ‘semen sosial’ Ekonomi politik budaya kebanyakan punya cara yang sama dengan pendekatan Adorno. Pendekatan ekonomi politik budaya memantapkan tatapannya hampir semata-mata pada kekuatan musik industri. Tidak disangsikan lagi bahwa industri musik punya kekuatan ekonomi dan budaya yang sangat besar. Penting kiranya

membedakan antara kekuatan budaya industri dan kekuatan pengaruhnya. Terlalu sering keduanya dicampuradukkan, padahal keduanya tidak selamanya sama. Kajian cultural studies berkenaan dengan budaya musik pop lebih tepat dimulai dengan karya Stuart Hall dan Paddy Whannel. Sebagaimana mereka tegaskan, 'potret anak muda sebagai orang lugu yang dieksploitasi' oleh industry musik pop 'terlalu disederhanakan' Musik pop mempertontonkan 'realisme emosional'; lelaki dan perempuan muda 'mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan representasi kolektif ini dan menggunakannya sebagai fiksi-fiksi penuntun. Fiksi simbolik tersebut adalah cerita rakyat yang dengan cara itu anak usia belasan, sebagian, membentuk dan menyusun pandangan dunianya'.

Pentingnya keberadaan *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) yang didirikan di Universitas Birmingham di Inggris bagi perkembangan *cultural studies* selama ini tidaklah bisa diragukan lagi (Connel dan Hilton. 2015, h.288). CCCS bekerja di bawah label *Birmingham School* sebagai sebuah institusi global tempat inovasi-inovasi dalam pendekatan metodologi dan kerja-kerja intelektual berlangsung (Connel dan Hilton. 2015, h.288). Praktik-praktik penelitian CCCS setidaknya dapat dilihat dalam beberapa aspek, yakni; penelitian kolektif; peleburan batas antara guru dan murid; seminar teori; metodologi yang dekat dengan teori-teori kontinental; keterlibatan politis dengan sosialisme, feminisme, anti-rasisme, dll (Connel dan Hilton. 2015, h.288-289).

CCCS didirikan pada musim gugur 1964, satu tahun setelah Richard Hoggart menyampaikan kuliah inagurasinya di Birmingham di mana ia mengajukan pentingnya keberadaan sebuah program universitas yang disebutnya sebagai



“*Literature and Contemporary Cultural Studies*”. Berdirinya CCCS ini besar dipengaruhi oleh formasi pemikiran *New Left* yang mulai bergeser dan memberi perhatian yang lebih serius kepada kebudayaan (Connel dan Hilton. 2015, h.294). Stuart Hall mendeskripsikan empat elemen yang inheren dalam proyek *New Left* Inggris di tahun 1960-an (Grossberg. 2015, h.5); yakni (1) adanya kebutuhan untuk melakukan *reinvention* (penemuan kembali) konsepsi baru mengenai sosialisme (dan pemahaman politik yang terus berkembang luas) di atas model analisis baru pada persoalan politikal, ekonomi, relasi-relasi sosial dan dinamismenya; (2) adanya kebutuhan untuk melihat kebudayaan secara serius; (3) adanya kebutuhan untuk menolak segala bentuk pilihan-pilihan biner terhadap opsi-opsi yang mengalami oversimplifikasi (misal., yang baru dan yang tua, golongan kiri dan golongan kanan), yang lebih penting adalah upaya untuk mencari opsi ketiga yang dapat menjadi alternatif, atau posisi yang lebih kompleks yang tidak didefinisikan dengan cara-cara kompromi ataupun sintesa dialektis. Sebagai contoh, dalam istilah politik, Stuart Hall menjabarkan relasi *New Left* dengan negara (dan partai-partai politik) sebagai strategi “satu kaki di dalam, satu kakinya lagi di luar”; dan (4) adanya kebutuhan untuk mengukuhkan *popular politics* yang terhubung secara langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjadikan pertanyaan-pertanyaan terhadap kehidupan sehari-hari dan agen-agennya menjadi penting dan krusial.

Dengan kata lain, *Cultural Studies* yang digagas oleh CCCS di bawah Hoggart hingga Hall sejak kelahirannya, memang bersifat dan bertujuan politis dalam pengaplikasiannya. Begitu juga dengan gagasan bahwa *cultural studies* adalah studi interdisiplin yang bekerja di atas pondasi kritik sastra, yang disebut Hoggart (dalam

Schulman. 1993) sebagai “projek yang bekerja dalam tiga tahapan, yakni, pertama bersifat historis dan filosofis; lalu kedua bersifat sosiologis; dan yang ketiga, yakni yang paling penting dari ketiganya, adalah bersifat kritis”. Hoggart dan *cultural studies* secara umum dapat dipandang sebagai tandingan terhadap pandangan kultural yang umum berlaku saat itu yang memisahkan kebudayaan tinggi dengan “*real life*”, yang memisahkan sejarah yang lampau dengan yang kontemporer, dan memisahkan teori dengan praktis (Schulman. 1993). Tahapan-tahapan inilah yang membuat objek-objek kajian *cultural studies* harus melibatkan investigasi terhadap budaya dengan meletakkannya dalam suatu konteks historis yang spesifik; menggunakan pendekatan interpretif-hermenutik dalam melihat pertanyaan-pertanyaan yang mempersoalkan makna (Hall dalam Schulman. 1993).

#### 1.4 Cultural Studies dan Ilmu Komunikasi

Dewasa ini, sudah bukan rahasia lagi bahwa media tidak lagi berpusat pada pertanyaan-pertanyaan ekonomi; namun juga isu-isu kebudayaan, representasi, dan signifikansi juga sama pentingnya dalam membicarakan media (Morley. 2015, h.24). Kita tidak lagi dapat mengabaikan persoalan-persoalan kelas, gender, dan seksualitas; bahwa keberadaan medium-medium yang mengusung konten-konten fiksi juga sama pentingnya secara politis dengan keberadaan berita di surat kabar dan televisi (Morley. 2015, h.24). Mengapa perihal tersebut sudah bukan rahasia lagi? David Morley mengatakan bahwa yang demikian tersebut disebabkan oleh *cultural studies* yang selama suatu periode waktu sudah membuatnya menjadi persoalan-persoalan

yang terbuka untuk dikaji dan dianalisis (2014, h.24). Akan tetapi, beberapa tahun belakangan ini, *cultural studies* tidak lagi menjadi kajian yang dahulunya merupakan kajian interdisiplin (Morley. 2015, h.25). Morley berpendapat bahwa ada keberadaan sekelompok sosiolog yang melakukan intervensi terhadap kajian interdisiplin *cultural studies*, para sosiolog tersebut beranggapan bahwa sudah waktunya untuk *cultural studies* meninggalkan bentuk-bentuk tak beraturan yang hidup dalam metode dan pendekatan interdisiplin *cultural studies*, dan mulai diorganisir kembali secara sistematis dalam wujud teori sosiologi budaya (Morley. 2015, h.25).

Bagi Morley, pendekatan dengan model sosiologi budaya yang menanggalkan pendekatan interdisiplin tersebut merupakan sinyal bahwa *cultural studies* sudah mendekati ajal, bukan sebagai sebuah “*renewal*” atau pembaruan yang diharapkan bagi *cultural studies*. Ia menakutkan kecenderungan sosiologi budaya yang seringnya jatuh pada bentuk abstrak dari sosiologi posmodern (Morley. 2015, h.25). Sehingga, keberadaan “dampak kultural” dapat dengan mudah diciptakan dengan lebih dahulu memulai proses *philosophical deduction* (Morley. 2015, h.26). Persoalan ini kemudian dapat dengan mudah melahirkan kecenderungan untuk mengasumsikan bahwa media dapat dilihat independen dan terlepas dari konteks kultural tempatnya lahir dan beroperasi; sementara menurut Morley (2015, h.28), pendekatan *cultural studies* hanya dapat digunakan secara penuh jika kita mengerti secara utuh signifikansi dari proses komunikasi hanya berlaku ketika diletakkan dalam satu satuan konteks yang lebih luas (Morley. 2015, h.28). Untuk memahami bagaimana *cultural studies* bekerja, persoalan utama adalah memahami terlebih dahulu apa itu

kultur atau kebudayaan, dan bagaimana hubungannya dengan ilmu komunikasi secara spesifik.

Budaya erat kaitannya dengan ilmu komunikasi. Astuti (2003, h.60), mengatakan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Maka, atas sebab itulah komunikasi boleh dikatakan sebagai unsur yang inheren dalam kebudayaan. Couldry (dalam Astuti. 2003, h.60-61) lebih jauh lagi mengatakan bahwa pada prinsipnya tidaklah sulit untuk memahami singgungan ilmu komunikasi dengan *Cultural Studies* (CS); sebab CS merupakan “...an international, multicentered discipline.”. Lewat Griffin (2012, h.345), Stuart Hall, yang dikenal sebagai salah satu pelopor kajian *Cultural Studies* di Inggris, mengatakan bahwa komunikasi bukanlah disiplin akademis yang terpisah atau berjarak; sebab, lanjutnya, isolasi akademis (yang dapat membuat studi penelitian menjadi berjarak) punya kecenderungan untuk memisahkan pesan dari kebudayaan yang dihuninya.

Secara sederhana, runtut Berelson dan Steiner (dalam Fisher. 1984), komunikasi dapat dilihat sebagai “...penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain.” Lalu lewat Shanon dan Weaver (dalam Fisher. 1984), komunikasi kemudian dilihat sebagai “...semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.” Dengan kata lain, Shanon dan Weaver melihat komunikasi sebagai alat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi pandangan atau pemikiran seseorang terhadap suatu hal. Sementara itu Schachter, lewat tradisi kritis mendefinisikan komunikasi sebagai semacam mekanisme “...untuk melaksanakan

kekuasaan.” Melalui Edwin Newman (Fisher. 1984), komunikasi kemudian tidak lagi hanya dilihat sebagai persoalan penyampaian pesan saja, namun juga sebagai sebuah proses ketika terjadi suatu perubahan sosial yang distimulasikan oleh perpindahan pesan; “komunikasi adalah suatu proses ketika sejumlah orang diubah menjadi kelompok yang berfungsi.” Demikian ujar Newman.

*Cultural studies* memandang komunikasi sebagai sebarang praktik budaya, yang menurut Astuti (2003, h.61) adalah sebuah “tindakan aktual terkait dengan *performance* dan pewarisan nilai-nilai budaya”. Oleh sebab itu maka komunikasi kemudian menjadi komponen yang penting dalam kebudayaan; tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Akan tetapi, Jürgen Habermas (1981) melalui *The Communicative Action* memberi batasan terhadap apa saja praktik komunikasi yang dapat dikategorikan sebagai praktik budaya. Menurutnya, dalam budaya terdapat dua tipe tindakan. Pertama adalah bentuk-bentuk tindakan instrumental. Lalu yang kedua adalah tindakan yang disebut Habermas sebagai *communicative action*. Tindakan instrumental, menurut Habermas, bergantung pada bentuk-bentuk egosentrik strategi dan kalkulasi. Sementara *communicative action*, adalah komitmen terhadap norma-norma sebagai hasil dari kesepakatan rasional; kesepakatan-kesepakatan tersebut merupakan kesepakatan yang dicapai sebagai syarat terjadi tindakan komunikatif. Kesepakatan-kesepakatan itu adalah kesepakatan terhadap; (1) dunia objektif; (2) dunia sosial yang berkaitan dengan institusi, tradisi, dan nilai-nilai; (3) dunia subjektif masing-masing individu. Ketiga dunia tersebut menurut Habermas,



berkaitan satu sama lain. Kemampuan kita untuk memahaminya dikarenakan sebagai manusia kita merupakan bagian dari komunitas linguistik intersubjektif. Habermas melihat manusia sebagai pengguna bahasa, dengan demikian, lanjut Habermas, sebagai pengguna bahasa, kita mampu secara komunikatif untuk mencapai pemahaman satu sama lain. Sehingga, tutup Habermas, komunikasi sebagai sebuah praktik khususnya praktik budaya; hanya terkait dengan bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif. Di luar itu, tindakan budaya hanya dapat dilihat sebagai suatu tindakan instrumental.

*Cultural studies* lahir sebagai kecenderungan baru *Neo-Marxisme* pasca Perang Dunia Kedua (Astuti, 2003, h.57). Empat orang pelopornya; Richard Hoggart, Raymond Williams, E.P. Thompson, dan Stuart Hall sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan tinggi. Sebab berasal dari latar belakang tersebut mungkin, timbul semangat perlawanan terhadap budaya *adiluhung* yang dikontraskan dengan budaya jelata kelas pekerja Inggris; melalui *cultural studies*, semangat perlawanan itu dipupuk dan disemai. Pada tahun 1964, istilah *cultural studies* pertama kali diperkenalkan di Universitas Birmingham lewat didirikannya *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS). Kemudian pada tahun 1972, pusat kajian ini menerbitkan jurnal pertama mereka berjudul *Working Papers in Cultural Studies* yang ditujukan untuk "...mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan *Cultural Studies* pada peta intelektual." (Sardar & Van Loon dalam Astuti, 2003, h.57). Lewat diterbitkannya jurnal perdana ini, ide-ide *cultural studies* kemudian diperkenalkan di seluruh dunia. Selain berasal dari kalangan pekerja, para pelopor *cultural studies* juga berasal dari kalangan peneliti dan

pemerhati sastra. Ini disebabkan oleh populernya paham strukturalisme dalam kritik-kritik sastra yang sedang berkembang pesat di Eropa pada masa itu. Strukturalisme melihat bahasa sebagai alat ekspresi kehendak, dan tindakan komunikasi tidaklah bebas dari struktur sistem dan ideologi yang ada (Astuti. 2003, h.57). Diskusi seputar bahasa dalam strukturalisme berputar pada materi mengenai bahasa yang dipandang sebagai salah satu representasi ideologi. *Cultural studies* memandang dan mendiskusikan bahasa dengan mendudukan bahasa sebagai produk budaya dan produk ideologi.

Astuti (2003, h.57) memaparkan keberadaan budaya sebagai istilah, mencakup banyak hal, yakni sebagai; (1) produk budaya (representasi budaya berbentuk kode-kode di berbagai bidang); (2) simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya); (3) perilaku budaya (tata cara perilaku, adat istiadat, norma); (4) perspektif budaya (cara pandang yang mendasari perilaku tertentu). Salah satu definisi yang dipaparkan oleh E.B. Taylor mengatakan, kalau budaya adalah “keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Dalam Taylor, budaya dilihat sebagai serangkaian aspek yang membantu terbentuknya peradaban manusia dan juga membantu memfungsikan sistem yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, Raymond Williams dalam *Keywords* (1976) menyarankan untuk membentuk batasan-batasan dalam upaya pendefinisian budaya. Batasan-batasan itu dibagi tiga menurut Raymond Williams, yakni; (1) budaya bisa dipakai untuk menunjuk pada proses umum tertentu dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika sebuah masyarakat; (2) budaya

dimaknai sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode, maupun oleh sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat; (3) budaya dapat dipakai untuk menunjuk karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas estetik.

Kendatipun *cultural studies* merupakan kajian yang sulit untuk ditetapkan batasan-batasannya, bukan berarti segala hal dapat dikaji menggunakan perspektif *cultural studies*. Sardan dan Van Loon (2002) merincikan karakteristik-karakteristik apa saja yang ada di dalam *cultural studies*. Karakteristik-karakteristik tersebut yakni:

1. *Cultural studies* bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik kebudayaan.
2. *Cultural studies* tidak hanya studi tentang budaya, seakan-akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksitasnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya mengejawantahkan dirinya.
3. Budaya dalam *cultural studies* selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritik politik. *Cultural studies* bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal.
4. *Cultural studies* berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang

dinamakan universal). *Cultural studies* mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.

5. *Cultural studies* melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dengan garis radikal tindakan politik. Tradisi *cultural studies* bukanlah tradisi keserjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri pada kritik politik. Jadi, *cultural studies* bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi di mana-mana, namun secara khusus lagi dalam masyarakat kapitalis industrial.

Berdasarkan karakteristik tersebut, *cultural studies* membedakan dirinya dengan praktik-praktik analisis budaya, baik melalui komparasi budaya atau *grounded research*, seperti yang dilakukan oleh antropologi kultural (Astuti, 2003, h.59). Sebab *cultural studies*, tidaklah hanya membicarakan bagaimana “wajah” atau “karakter” suatu budaya tertentu. Dalam praktiknya, *cultural studies* akan selalu menghubungkan praktik-praktik kebudayaan tersebut dengan “budaya-budaya” yang menghegemoni. Karena kecenderungan inilah, maka *cultural studies* menjadikan dirinya sebagai sebuah kajian akademis yang tidak bebas nilai.

Perkembangan *cultural studies* hingga saat ini sudah mencapai berbagai macam karakter dan spesifikasi yang berbeda di setiap wilayah tempat *cultural studies* menjadi kajian yang populer. Salah satunya adalah di India. *Cultural studies* di India mengangkat semangat perlawanan anak benua asli menghadapi praktik-praktik kolonialisme (lewat studi rekonstruksi sejarah di mana sejarah direinterpretasi dari kacamata “korban jajahan” yang dihadapkan dengan bangunan sejarah versi

“penjajah”). *Cultural studies* di India juga mempopulerkan poskolonialisme dalam kajian-kajiannya; dengan melihat “Barat” yang kolonial sebagai pihak adikuasa dan superior yang dihadapkan dengan “Timur” sebagai “*the other*” yang inferior (Astuti. 2003, h.59).

Komunikasi sebagai suatu praktik budaya berlangsung dalam wilayah medan budaya (Astuti. 2003, h.62). Medan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu. Ia mendefinisikan medan budaya sebagai institusi, nilai, kategori, perjanjian, dan penamaan yang menyusun sebuah hierarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi “wewenang” pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Dalam medan budaya, komunikasi dipahami sebagai tindakan produksi makna dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh para pemakainya dalam kebudayaan. Mekanisme komunikasi (bagaimana komunikasi itu hadir dan bekerja dalam praktik budaya) sebagai tindakan produksi dan negosiasi makna yang berlangsung dalam medan budaya tersebut setidaknya dapat dilihat dalam dua perspektif. Yang pertama yakni dalam perspektif fungsionalisme struktural; perspektif ini melihat medan budaya sebagai tempat di mana konsensus-konsensus tertentu tercipta secara alamiah dalam suatu ekuilibrium. Yang pada gilirannya kemudian, menjadikan makna untuk kemudian dilihat sebagai produk tindakan komunikasi yang alamiah dan spontan.

Berbeda dengan yang kedua, yakni dalam tradisi perspektif paradigma kritis. Paradigma kritis melihat konsesus tersebut sebagai suatu konstruksi sosial. Dengan demikian, maka makna tidak lahir secara alamiah ataupun spontan. Sebab, sebagaimana Stuart Hall dalam Eriyanto (2000), ia melihat konsensus “tidak timbul



secara alamiah dan spontan, tetapi terbentuk lewat proses yang kompleks yang melibatkan konstruksi sosial dan legitimasi.” Makna, dalam paradigma kritis, kehadirannya dilihat sebagai hasil dari dipaksakannya suatu kepentingan tertentu. Dengan kata lain, ujar Astuti (2003, h.62), makna diproduksi melalui intervensi.

Setidaknya, dari kedua pandangan tersebut, ada satu hal yang dapat disepakati bersama, yakni medan budaya sebagai pusat bertemunya gagasan-gagasan, dan bahwa komunikasi, adalah praktik negosiasi makna yang pada akhirnya mengkristal menjadi peraturan, nilai-nilai, atau kepercayaan tertentu. Sepanjang budaya masih ada, proses ini tidak berkesudahan. Sebuah budaya muncul, terlestarikan, atau berubah karena adanya perseteruan tiada henti dari gagasan-gagasan dan kode-kode makna. Maka dari itu, berangkat dari pengertian tersebut, kebudayaan dapat dimaknai pula sebagai totalitas tindakan komunikasi dan sistem-sistem makna. Sehingga kemudian, ilmu komunikasi dalam *cultural studies* dilihat sebagai tindakan produksi makna, dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh pemakainya dalam kebudayaan.

Sehingga kemudian, mengingat objek kajian peneliti yang berputar pada praktik penggunaan bahasa yang digunakan Mas Marco Kartodikromo sebagai alat perlawanan, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori poskolonialisme dalam kerangka berpikir *cultural studies* untuk menganalisis teks-teks humaniora (karya sastra) yang pernah ditulis dan diterbitkan Marco sepanjang tahun 1914-1919.

## 2.5 Musik Indie

Definisi musik indie sebagai aliran atau genre musik adalah “*not even exist*” (tidak ada), karena yang disebut musik indie hanya untuk membedakan antara yang *mainstream* dengan *independent (indie)*. Dengan pengertian lain, musik indie adalah istilah untuk membedakan antara musik yang dimainkan oleh musisi profesional dengan musisi amatir. Kendati, esensi dari indie adalah gerakan bermusik yang berbasis dari apa yang dipunya, *do it yourself* (D.I.Y.), etika yang dimiliki mulai dari merekam, mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri (Arifan, 2005).

Etika D.I.Y. mengacu pada etika ‘*self-sufficiency*’ (swasembada) dengan menyelesaikan tugas sendiri secara mandiri, sebagai bentuk perlawanan secara kerja sama bersama dengan teman yang berpengalaman dan berpotensi atau mampu menyelesaikan masalah sampai tercapainya tujuan bersama. Secara harfiah berarti “melakukannya sendiri,” hal tersebut mengungkapkan gagasan bahwa ‘*nobody*’ (seseorang yang bukan siapa-siapa) dapat belajar untuk melakukan hal yang lebih dari sekedar hal tidak mungkin menjadi mungkin. Tentu, sikap D.I.Y. mengharuskan komunitas mencapai serta mempertahankan pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Tanpa ini, D.I.Y. akan menjadi dogma yang tidak efektif. Istilah ini dapat digunakan pada konotasi “melakukan” hal apa saja, termasuk gotong royong, pertolongan pertama atau karya kreatif.

D.I.Y. sebagai pemberdayaan individu dan masyarakat, mendorong kerja dengan pendekatan alternatif ketika menghadapi hambatan birokrasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka. Dengan tidak meremehkan atau menunjukkan

kebencian terhadap pengetahuan atau pengalaman, D.I.Y. menjadikan setiap individu mempunyai kemampuan rata-rata dalam pencarian pengetahuan dan keahlian untuk dirinya sendiri atau komunitas. Alih-alih menggunakan jasa orang lain yang memiliki keahlian, seseorang D.I.Y. akan berorientasi dengan mencari pengetahuan untuk dirinya sendiri atau komunitas.

Umumnya yang dimaksud dengan *mainstream* adalah arus utama, tempat di mana band-band yang bernaung di bawah label besar, sebuah industri yang mapan. Band-band tersebut dipasarkan secara meluas dengan *coverage* promosi juga secara luas, nasional maupun internasional, dan mereka mendominasi promosi di seluruh media massa, mulai dari media cetak, media elektronik hingga multimedia dan mereka terekspos dengan baik. Label rekaman independen (atau label rekaman indie) adalah label rekaman yang beroperasi tanpa pendanaan atau dengan dana minimal dan berada di luar organisasi dari label rekaman besar. Sejumlah besar band dan pertunjukan musik pada umumnya dimulai dari label independen.

Apabila berbicara kriteria dari *mainstream* dengan *indie* itu lebih kepada industrinya, perbedaannya lebih kepada nilai investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan rekaman. Jika kemudian muncul masalah *talent*, tidak ada yang memungkiri kalau band-band indie terkadang lebih bagus daripada band-band mainstream. Maka di sini hanya masalah uang, karena industri musik berbasis kepada profit, jadi label menanamkan modal yang besar untuk mencari keuntungan yang lebih besar dan pada nilai investasinya.

## 2.6 Musik sebagai salah satu bentuk ekonomi kreatif

John Howkins (2001) menulis buku *Creative Economy, How People Make Money from Ideas*. ekonomi kreatif sebagai ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, warisan budaya, dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Industri kreatif subsektor musik adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi/komposisi, pertunjukan musik, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara. Seiring dengan perkembangan industri musik yang mengalami pertumbuhan pesat, Badan Pusat Statistik (BPS) menyusun Klasifikasi Baku Lapangan Indonesia 2009 (KBLI) yang telah mengakomodasi pemisahan lapangan usaha distribusi reproduksi media rekaman, manajemen-representasi-promosi (agensi) musik, jasa komposer, jasa pencipta lagu, dan jasa penyanyi menjadi suatu kelompok lapangan usaha sendiri. Hal ini sejalan dengan keterkaitan setiap proses pada aktivitas utama di industri musik.

Rantai nilai dari industri musik dan industri yang terkait dalam setiap rantai nilai tersebut didukung oleh empat unsur utama, yaitu kreasi, produksi, komersialisasi, dan distribusi. Jenis pekerjaan inti dalam industri musik ini dapat dikategorikan sebagai musisi. Musisi dapat didefinisikan sebagai memainkan atau menulis musik. Musisi ini dapat dikategorikan berdasarkan perannya dalam menciptakan ataupun dalam pertunjukan musik, diantaranya *instrumentalist*, *singer/vocalist*, *composers*, *arrangers*, *songwriters*, *improviser*, *orchestrator*, dan *conductor*.

Faktor utama yang mempengaruhi struktur industri musik Indonesia saat ini adalah kebangkitan industri rekaman independen (label indie) dan pemanfaatan

teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang semakin pesat. Fenomena kebangkitan label indie mulai muncul pada awal 2000-an, di mana pasar musik Indonesia membutuhkan penyegaran baru yang belum dapat diakomodasi seluruhnya oleh label besar (*major label*). Di saat yang sama, terjadi peningkatan jumlah musisi dan karya musik dari beragam *genre* yang dihasilkan ketika itu. Beberapa label indie mencicipi kue sukses diantaranya Fast Forward, Aksara Records, Sinjitos, Demajors, dan Ivy Music League. Sementara itu, perkembangan musik digital di Indonesia mulai bergerak positif. Diversifikasi produk dan konten musik yang didistribusikan tidak lagi sebatas format fisik (kaset audio, CD, dan DVD), tetapi juga dalam bentuk digital seperti *Ring Back Tone* (RBT), *bundling* produk musik, dan unduh digital melalui situs musik.

Kebangkitan industri rekaman indie yang mulai pesat cukup menyumbang ekonomi kreatif dari sektor musik di Indonesia. Seperti yang dilakukan Band Humi Dum. Band yang berasal dari Surabaya ini menghasilkan jutaan rupiah dari hasil manggungnya. Tetap berada di jalur indie, memaksa Humi Dum untuk manajemen ekonomi mereka dengan baik. Perencanaan anggaran menjadi hal penting untuk diperhatikan. Berdasarkan temuan Pradana (2016) dalam tahap penentuan anggaran atau *budgeting*, Humi Dum melakukan perencanaan anggaran dengan cara mengelompokkan dana yang diperoleh dari hasil bermain di event-event maupun konser. Pengelompokan tersebut dibagi menjadi beberapa klarifikasi. Pertama, anggaran untuk promosi dan produksi yang mencakup pembuatan album dan merchandise dari Humi Dum. Lalu, dana yang digunakan untuk mendaftarkan



lagu-lagu Humi Dumi ke dalam platform musik digital seperti Spotify dan iTunes. Dana sisa lalu dialokasikan untuk uang kas, dan terakhir untuk dibagikan kepada seluruh elemen Humi Dumi baik personel maupun crew yang membantu Humi Dumi.

## 2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Guna menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian – penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Naldo (2012) mengemukakan dalam temuannya bahwa penurunan mengalami kualitas industri musik Indonesia menjadi awal terbentuknya musik indie. Musik indie lahir dari komunitas sebagai wadah perlawanan terhadap musik mainstream dan selera masyarakat. Sebagaimana band Mocca menunjukkan eksistensi *counter culture* dengan mengusung musik pop tapi olahannya semi akustik bernuansa tradisional Eropa, dimana hampir semua lagu menggunakan bahasa Inggris.

Kedua, Husada (2015) menunjukkan temuannya bahwa KPP sebagai salah satu komunitas musik indie menyajikan data terkait pergeseran *spirit* yang terjadi di dalam indie. Rancangan pengelolaan sebuah band yang menunjukkan adanya kapitalisasi, dan masih tetap mempertahankan ciri khas mereka sebagai musik Indie yang *anti mainstream* dan tidak mengikuti selera pasar. Komunitas disini hanya diposisikan sebagai angkutan. Sedangkan Indie dijadikan sebagai jalan untuk

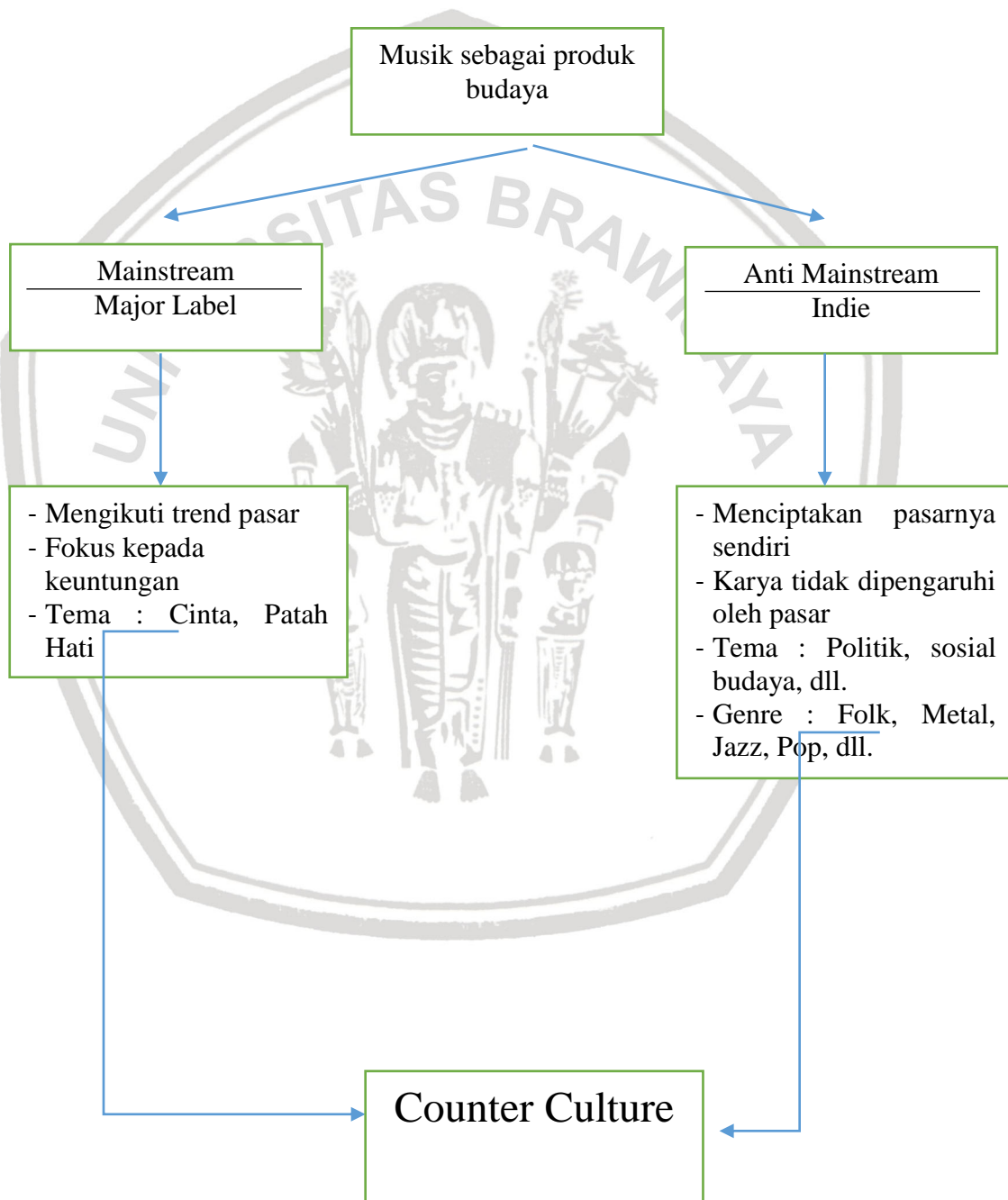
memuluskan mereka meraih kepopuleran yang berorientasi pada keuntungan dan nilai jual.

Ketiga, Hjelm, Kahn-Harris, & LeVine (2011) menunjukkan bahwa musik indie cenderung berfokus pada 2 (dua) aspek yang berbeda, dimana musik indie telah memihak pada moralitas dan menciptakan subkultur yang berbeda dalam pendekatan humanisme. Musik indie melakukan perlawanan budaya melalui musik anti mainstream sebagai cikal bakal terbentuknya musik mainstream dengan kemasan baru. Sebagaimana musik heavy metal dari bagian musik indie telah menawarkan bentuk perlawanan terhadap kedigdayaan band mainstream yang juga diatur oleh pihak yang mempunyai kekuatan, dimana indie harus memiliki kebebasan, mandiri, merdeka dan tanpa batasan.

Keempat, Zhang (2015) dalam penelitiannya yang berfokus terhadap musik indie di China mengemukakan bahwa musik indie telah menyebar secara online melalui jejaring sosial yang menyebabkan keinginan membangun label minor. Tujuan pembangunan label minor dilakukan atas keinginan membiayai produksi dan promosi sendiri, serta tidak berketergantungan atau berdiri sendiri (mandiri). Pada band XQX di China telah berkembang dengan genre yang membawa atribut atau identitas generasi muda yang kompetitif dan kreatif. Menariknya subkultur yang dibangun band XQX adalah kesempatan untuk menjadi bagian kolektif (masyarakat) budaya populer di China, dimana eksistensi *counter culture* dengan mengusung musik mainstream menjadi andalan XQX.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari music indie Indonesia yang di kerucutkan pada band Exterminalos sebagai salah satu band indie Surabaya yang eksistensinya masih bertahan selama 9 tahun. Melalui kajian cultural studies, peneliti ingin mengobservasi bagaimana bentuk counter culture yang terjadi pada band Exterminalos.



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena dalam penelitian ini peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Wimmer dan Dominick (dalam Kriyantono, 2012. h. 48) menyebutkan pendekatan dengan istilah paradigam yaitu seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia.

Metode dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena obyek dari penelitian ini merupakan suatu fenomena atau kekayaan sosial yang nantinya peneliti akan mendeskripsikan melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Kriyantono (2012, h. 69) Jenis riset deskriptif ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Di dalam Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana pendekatan ini memandang realitas sebagai konstruksi individu-individu. Kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku dalam konteks dan waktu yang spesifik (Kriyantono, 2012, h. 30). Dalam hal ini individu menjadi penentu dalam dunia sosial

yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Individu-individu adalah subjek yang memaknai realitas. konstruktivisme ini Dengan paradigma, peneliti memahami realitas melalui konstruksi realitas yang dibangun oleh subjek penelitian pada interaksi antara peneliti dengan informan.

Peneliti ingin menganalisis bagaimana bentuk perlawanan budaya (counter culture) yang dilakukan oleh band Exterminalos sehingga band Exterminalos dapat tetap eksis dan mempunyai pamor selama 9 tahun khususnya di Kota Surabaya.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis menurut Suriasumantri (Kriyantono, 2014, h. 58). Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Menurut Kriyantono (2012, h. 65) studi kasus merupakan suatu metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Menurut Yin (1984, h. 18) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas dan menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti. Secara umum studi kasus merupakan Strategi yang lebih cocok bila pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *HOW* atau *WHY* dan posisi



peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bagaimana focus penelitian terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2002, h. 1).

Menurut Kriyantono (2012, h. 66) studi kasus mempunyai ciri-ciri yaitu : 1) studi kasus berfokus pada situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu. 2) hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topic yang diteliti. 3) metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, maka baru merupakan tujuan dari studi kasus. 4) studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan, kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori. Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*). Penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian. Pada penelitian ini, peneliti memperhatikan dan mengkaji suatu isu yang menarik perhatiannya, dan menggunakan sebuah kasus sebagai sarana/instrumen untuk meng gambarkannya secara terperinci (Pujileksono, 2015, h. 53).

Kasus yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai suatu kasus perlawanan budaya dari segi musik indie dan musik mainstream di Kota Surabaya, dengan berkembangnya musik indie di Kota Surabaya banyak sekali band-band lokal indie surabaya yang ketika mendapatkan pamor dan eksistensi yang cukup kuat di Kota Surabaya dia akan berpindah ke musik label besar dan berpindah jalur ke musik mainstream. Namun peneliti melihat ada satu kesenjangan yang terdapat di band Exterminalos dimana dengan umur band selama 9 tahun dan eksistensi yang sangat merajai Kota Surabaya dan Jawa Timur dia masih tetap bertahan di jalur indie.

Dengan itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan subjeknya adalah Exterminalos untuk mengetahui bagaimana bentuk perlawanan budaya counter culture yang terjadi pada band Exterminalos.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan adalah ingin mengetahui bagaimana bentuk perlawanan budaya (counter culture) yang terjadi pada band indie exterminalos di Kota Surabaya, maka dari itu peneliti melakukan observasi dengan lokasi di Kota Surabaya

### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti pada bab satu. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka yang menjadi factor dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis bagaimana bentuk perlawanan budaya (counter culture) yang terjadi pada band Exterminalos dilihat dari sudut pandang ekonomi :
  - a) Bagaimana sejarah atau awal mula Band Exterminalos Terbentuk?
  - b) Bagaimana band Exterminalos mempertahankan eksistensinya dari segi ekonomi?
  - c) Apakah Band Exterminalos ini Merupakan Band yang memang dihadirkan untuk membuat counter culture untuk band mainstream ?

- d) Bagaimana band Exterminalos menciptakan sebuah lagu dengan tema musik dan lirik lagu yang merupakan bentuk perlawanan terhadap musik mainstream?
- e) Bagaimana bentuk konsistensi Exterminalos sebagai wujud budaya tanding ( counter culture ) terhadap musik mainstream?
- f) Bagaimana selama ini Band Exterminalos dalam mempertahankan diri dunia pasar musik yang cenderung ke arah musik mainstream ?
- g) Bagaimana strategi atau bentuk Band exterminalos dalam mempertahankan dirinya di dunia musik anti mainstream ?

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moloeng, 2011, h.132). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2012, h. 158) teknik *purposive sampling* adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan periset. Tujuan pemilihan secara *purposive* adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dan secara jelas dapat memberi banyak informasi berkaitan dengan kebutuhan peneliti dan menjawab rumusan masalah penelitian. Informan penelitian yang dipilih berdasarkan atas ciri-ciri, sifat dan karakteristik tertentu yang mewakili dan secara jelas dapat menjawab permasalahan yang dibahas. Kriteria yang peneliti tentukan terhadap informan yang dapat menjawab apa yang peneliti teliti adalah 1. orang yang benar-

benar mengetahui tentang seluk beluk terbentuknya band Exterminalos. Sesuai kriteria informan di atas dan rumusan masalah ataupun tujuan penelitian, maka informan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Seluruh Personil band Exterminalos yang mengetahui seluk beluk terbentuknya band dan bagaimana strategi band tersebut berdiri selama 9 tahun dan tetap berdiri di jalur musik indie

### **3.6 Jenis dan Sumber data**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2012, h.157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

#### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kali. Dalam penelitian ini data diperoleh dari narasumber atau informan yang langsung berkaitan dengan focus penelitian, yaitu:

- a) Seluruh personil band Exterminalos yang mengetahui seluk beluk band dan tahu tentang strategi membangun band Exterminalos agar tetap eksis selama 9 tahun ini.

#### **2. Data Sekunder**

Merupakan data yang dikumpulkan dan dilaporkan orang lain di luar penelitian. Sumber data sekunder adalah berupa dokumen, catatan, laporan.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Informasi dan data diperoleh melalui proses observasi nonpartisipan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) didukung dengan dokumentasi.

#### a. Observasi NonPartisipan

Observasi NonPartisipan adalah merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun langsung melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak (Kriyantono, 2012, h. 112). Disini peneliti hanya bertindak sebagai *Observer* tanpa harus menjadi anggota dari band Exterminalos atau menjadi fanbase dari Exterminalos sehingga data yang diberikan oleh informan dapat tersampaikan secara valid dan luwes.

#### b. Wawancara Mendalam (*in-Depth Interview*)

Wawaancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu (dikutip dalam Sugiyono, 2010, h.231). Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa, "*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon that can be gained through observation alon*". Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (dikutip dalam Sugiyono, 2010, h.232).



Menurut Kriyantono (2012, h. 100), ada beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset yaitu wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam, wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam agar data yang didapatkan beragam dan banyak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik (laporan polisi, berita-berita surat kabar, dsb) atau dokumen privat (memo, catatan telepon, dsb) (Kriyantono, 2006, h.120).

### 3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data atau disebut saja sebagai instrument riset adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh periset dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah olehnya menurut Arikunto (1995) (dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 96). Dalam penelitian ini instrument penelitian yang dipakai adalah:

a. Peneliti Sendiri

Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data lebih bergantung pada peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrument utama dengan menggunakan panca indera untuk menyaksikan dan mengamati obyek atau fenomena dalam penelitian ini.

b. Pedoman Wawancara (Interview Guide)

Merupakan serangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan pada responden atau informan, yang mana hal ini digunakan sebagai petunjuk saat melakukan wawancara.

c. Rekaman

Merupakan jenis instrument dalam dokumentasi, yang akan berguna saat melakukan wawancara dengan responden atau informan. Rekaman ini dapat merekam atau menyimpan suara dalam proses wawancara yang dilakukan.

d. Catatan lapangan (Field Note)

Catatan ini dibuat setelah peneliti mengadakan wawancara ataupun pengamatan. Catatan ini merupakan hasil dari penelitian yang didengar, dilihat dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi data dalam penelitian kualitatif.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2012,h.103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses penelitian. Hal ini dikarenakan analisis data menyangkut kekuatan analisis dan kemampuan dalam mendeskripsikan data situasi, peristiwa dan konsepsi yang merupakan bagian dari obyek penelitian. Dengan analisis, data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

Adapun kegiatan dalam analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana yang diungkap oleh Miles and Huberman (dikutip dalam Sulistyawati, 2011, h. 41) bahwa analisa data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Adalah proses pemilihan, pemberian focus, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data.

2. Penyajian Data (Data Display)

Adalah susunan informasi yang terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan memeriksa penyajian data akan memudahkan memaknai apa yang harus dilakukan (analisis lebih lanjut/tidak) yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data yang paling umum adalah teks uraian.

### 3. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Kesimpulan akhir baru ditarik setelah tidak ditemukan informasi lagi mengenai kasus yang diteliti. Kemudian kesimpulan yang telah ditarik akan diverifikasi baik dengan kerangka berfikir peneliti maupun dengan catatan lapangan yang ada hingga tercapai konsesus pada tingkat optimal pada penelitian dengan sumber informasi maupun dengan kolega peneliti sehingga diperoleh validitas dan akuratisasinya.

#### 3.10 Keabsahan Data

Keabsahan data atau Uji kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck (Sugiyono, 200, h.273). Dalam penelitian ini uji kredibilitas yang peneliti lakukan yaitu triangulasi.

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang bermacam-macam. Menurut William (dikutip dalam Sugiono, 2010, h.273) mengatakan bahwa, “ *Triangulation is a qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures*”.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengukur tingkat realibitas data, menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenrannya dengan data empiris (sumber data-data lainnya) yang tersedia, disini

jawaban subjek di cross check dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2012, h.71). Teknik triangulai lebih mengutamakan efektivitas proses dari hasil yang diinginkan, oleh karena itu triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik (Bunguin, 2003,h.203).

Triangulasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif menurut Patton dikutip dalam Moelong (2012, h.331). Menurut Sugiyono (2010, h.129) triangulasi ini dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.
3. Mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemhaman tentang suatu atau berbagai hal.

Langkah-langkah pemeriksaan keabsahan data yang nantinya akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian membandingkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumen pendukung lainnya
2. Data yang dihasilkan dari ketiga pengumpulan data tersebut dideskripsikan, kemudian dikategorikan mana pandangan yang sama ataupun yang berbeda
3. Menarik kesimpulan dan kesepakatan dari data ketiga metode



Selain dengan langkah-langkah yang sudah disebutkan di atas, triangulasi sumber ini akan dilakukan peneliti dengan mengukur tingkat kebenaran data yang diperoleh dari masing-masing sumber informan kunci yaitu seluruh personil Band Exterminalos. Jika hasilnya sama, kemudian dilakukan cross check dengan melakukan pengecekan data dokumen, jika semua hasilnya sesuai maka data yang diambil dapat dinyatakan valid

### 3.11 Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan dasar etika dimana narasumber bebas menentukan apakah identitas dirinya bisa atau tidak ditampilkan, peneliti juga tidak memaksa narasumber untuk memberikan informasi yang tidak ingin dikatakan. Prinsip etika yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Menghargai narasumber. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti bertanya apakah dia setuju untuk diwawancara dan dijadikan informan selama penelitian berlangsung.
- 2) *Anonimity*. *Anonimity* adalah jaminan untuk tidak menyantumkan identitas diri yang sebenarnya dari narasumber. Penelitian ini tidak menggunakan *Anonimity* karena identitas dari informan tidak disembunyikan.

*Confidentiality* merupakan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Penelitian ini hanya menggunakan laporan sesuai data-data yang diperlukan.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Band Exterminalos adalah salah satu band tertua yang ada di Surabaya, yang dimana band ini mulai terbentuk di Tahun 2009 sampai saat ini di tahun 2018 jadi kurang lebih 9 tahun band Exterminalos mengutarakan music individualnya di Surabaya. Berikut merupakan penjelasan sejarah hingga struktur yang ada di band Exterminalos selama merajai musik di Surabaya.

##### **4.1.1 Sejarah dan Struktur Band Exterminalos**

Band Exterminalos merupakan band yang awal berdirinya ditahun 2009 , berdirinya band ini dikarenakan ada beberapa alasan yang mendasar alasan yang pertama adalah sebuah pandangan dan kesukaan mendengarkan music Hardcore yang sama dari seluruh personilnya dimana seluruh personilnya yang berjumlah 5 orang yang terdiri dari Khrisna (drum), Joe (bass), Dimas (gitar), Damarta (gitar), Ankels (vokal) adalah remaja yang bersekolah di sekolahan yang sama yaitu SMP Negeri 19 Surabaya dan alasan kedua adalah dimana seluruh personil dari band exterminalos ini mendirikan band Hardcore ini dikarenakan mereka sudah merasa bosan dengan genre musik mainstream seperti jazz pop yang selama ini ada di pasaran dan alasan ketiga adalah band ini muncul dikarenakan adanya ketidaksetujuan mereka dengan mayor label yang cenderung profit oriented dan

selalu mengikuti selera pasar. Remaja yang sama-sama suka mendengarkan music beraliran hardcore ini untuk dari segi pemilihan nama band sendiri awalnya nama band Exterminalos ini muncul dari berbagai macam ide atau nama band yang dimunculkan dari setiap personilnya, Exterminalos sendiri diambil dari Bahasa Spanyol yang mempunyai arti Basmi Mereka, hal ini seperti yang dikatakan oleh saudara ankel selaku ( vokalis band Exterminalos)

*“oke jadi ngene mas ven, biyen aku gawe band Exterminalos iki awale gegara khrisna, joe , Dimas, Damarta iku sak sekolahan ambek aku nang SMP Negeri 19 Surabaya dan aku ambek arek” iku podo seneng ngerungokno musik hardcore koyok Brightside haze terus Fraud terus siji mane Seringai, terus alasan seng ke loro mas sakjane kene iku bosen ambek band-band seng onok nang inonesia khususse koyok pop jazz dll. Dan kene iku pengen ngetokno band atau musik seng bener-bener lagune hasil dari iodealis e kenebukan dari aturan dari label music gede ngono, iki she seng dasari aku gawe band Exterminalos dan jeneng band Exterminalos iki sakjane adalah jeneng band seng paling keru ide ne muncul , jadi akeh pilihane tapi arek-arek terus sepakat gawe jeneng Exterminalos, jeneng Exterminalos iki diambil dari Bahasa spanyol seng artine Basmi Mereka . ngono seh mas lek sampean takok masalah sejarah band iki onok” (Ankel , 19 Mei 2018)*

Band exterminalos merupakan band yang menurut peneliti merupakan suatu band yang benar-benar individualis dari segi penyampaian music, namun segi individualis inilah yang membuat Band Exterminalos tetap dicintai oleh fanbase yang

biasa mereka sebut just friend. Fanbase yang biasa mereka sebut just friend dari Exterminalos ini yang selalu mendukung dimanapun Exterminalos manggung, dengan kelayalitas mereka ini lah band exterminalos ini berdiri sampai sekarang kurang lebih 9 tahun, hal ini sesuai dari pernyataan informan yaitu Joe (Bassist Band Exterminalos)

*“sakjane ngene mas band kene terbentuk itu dikarenakan kene iku seneng ambek music seng kene gawe dari pemikiran kita sendiri seperti curhatan opo isu sosial seng kene liat di duni nyata bukan diatur dari selera pasar mungkin hal itu yang membuat Just Friend (fanbase Exterminalos) tetep seneng ngerungokno musikku sampek saiki mas”* (Joe, 19 Mei 2018)

#### 4.2 Profil Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moloeng, 2011, h.132). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2012, h. 158) teknik *purposive sampling* adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan periset. Adapun kriteria informan yang sudah dirancang peneliti yaitu :

1. Seluruh Personil band Exterminalos yang mengetahui seluk beluk terbentuknya band dan bagaimana strategi band tersebut berdiri selama 9 tahun dan tetap berdiri di jalur musik indie.

Dalam proses mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara dengan seluruh personil dari grup band Exterminalos. Adapun kriteria yang dipilih adalah mereka yang memang benar-benar mengerti tentang seluk beluk awal mulanya band Exterminalos serta bagaimana band Exterminalos menciptakan setiap music yang selalu mengandung arti individualis atau isu sosial yang dilihat atau dirasakan oleh pencipta lagu atau setiap anggota personil band Exterminalos. Dikarenakan peneliti menggunakan purposive sampling maka peneliti akan menjabarkan satu per satu dari setiap personil band Exterminalos.

#### **4.2.1 Ankels vokalis**

Informan 1 adalah saudara Ankel 24 tahun. Beliau merupakan salah satu personil dari Band Exterminalos yang berperan sebagai vokalis. Ankel mulai berkecimpung dalam dunia musik sejak tahun 2009, Ankel merupakan salah satu pengagas dari terbentuknya band ini. Ankel berperan sebagai pencipta musik disetiap album dari Band Exterminalos.

#### **4.2.2 Khrisna drummer**

Informan 2 adalah saudara Khrisna umur 24 tahun. Krisna berperan sebagai drummer dalam Band Exterminalos. Sama halnya dengan Ankel, Krisna mengenal musik sejak duduk di sekolah menengah pertama. Lagu-lagu dalam album Band Exterminalos tidak terlepas dari sentuhan tangan Khrisna.

#### **4.2.3 Joe bass**

Informan 3 adalah Joe umur 24 tahun yang berperan sebagai bassis. Pada tahun 2009 baru lah ia membentuk Band Exterminalos. Joe menjadi



salah satu pendiri dari terbentuknya Band Exterminalos. Musik-musik dalam album Band Exterminalos tidak terlepas juga dari sentuhan tangan Joe.

#### **4.2.4 Dimas gitar**

Informan 4 adalah Dimas umur 24 tahun berposisi sebagai gitaris. Dimas mulai aktif dalam Band Exterminalos sejak tahun 2009. Sebagai salah satu penggagas Band Exterminalos Dimas juga ikut dalam menciptakan lagu-lagu yang mereka suguhkan dalam album.

#### **4.2.5 Damarta gitar**

Informan 5 adalah Damarta umur 24 tahun. Dalam Band Exterminalos Damarta berperan sebagai gitaris. Damarta juga ikut andil dalam pembuatan musik atau aransement Band Exterminalos.

### **4.3 Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Proses Counter Culture yang diciptakan oleh Band Exterminalos Terhadap Musik Mainstream.**

Band Exterminalos ini merupakan salah satu Band yang cukup lama bertahan sekitar kurang lebih 9 tahun didunia musik Indonesia khususnya di Kota Surabaya. Dengan genre musik yang menurut peneliti mempunyai segmentasi yang sangat sempit apalagi dikota Surabaya dan terpaan musik mainstream yang begitu kencang , grup Band Exterminalos bisa tetap mendapatkan panggung atau posisi di anak remaja atau fanbase dari grup Band Exterminalos.

Untuk menjaga eksistensi di dunia musik Surabaya yang bisa dikatakan banyak sekali competitor dari genre musik Pop, Jazz atau bisa dikatakan musik mainstream maka peneliti melihat untuk grup Band Exterminalos ini menjaga eksistensinya dengan cara selalu melakukan promo-promo musik di setiap radio-radio besar di Kota Surabaya seperti Radio Gen-Fm , Hardrock Fm, EBS dan Istara Fm, radio tersebut merupakan radio yang sangat tepat untuk ajang promosi dikarenakan radio tersebut pendengarnya adalah para remaja-remaja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Khrisna (Drumer Band Exterminalos)

*“lek yaopo carane kene isok ngenalno musike kene nang arek-arek kabeh iku ya kene kudu bersifat aktif mas marani radio-radio digawe apply musik e kene ben isok diputer nang radio-radio koyok Radio Gen-Fm , Hardrock Fm, EBS dan Istara Fm” (Khrisna, 19 mei 2018)*

*“ kan kene kudu meleh mas radio radio endi seng kene apply, pasti setiap radio punya segmentasi pendengar sendiri, namun kalo Radio Gen-Fm , Hardrock Fm, EBS dan Istara Fm segmentasinya itu sesuai dengan target segmentasi kita yaitu para remaja” (Khrisna, 19 mei 2018)*

Selain untuk menjaga eksistensi grup band Exterminalos di wilayah Surabaya dengan adanya ajang promo lagu lewat media radio peneliti melihat bahwa para personil dari grup band Exterminalos mempunyai misi yaitu ingin lagu-lagunya dapat dikenal dan menancap dipikiran para kaum remaja yang menyukai musik Hardcore sehingga dengan adanya sikap *aware* dari para

remaja terhadap lagu-lagu dari band Exterminalos ini maka akan mendongkrak dari segi eksistensi, lalu yang kedua adalah mendapatkan panggung dan yang ketiga adalah peningkatan penjualan CD musik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Joe (Bassist grup band Exterminalos)

*“ngene yo mas aku nambahno sitik teko omongane arek-arek, memang kita punya tujuan tertentu dengan adanya kita sering mengajukan musik-musik kita ke radio-radio, selain biar kita ddikenal kita ya pingin ngono para Just Friends itu ketika kita manggung itu hafal dengan lagu kita, jadi dengan mereka hafal dengan lagu kita maka itu bisa menyuntikan energy waktu di panggung mas, terus seng ketelu yo opomane lek gak penjualan CD ne kene mas, walaupun bisa dikatakan penjualan CD itu bisa dikatakan untungnya dikit tp dengan aku ngeliat CD ku sold out di store seng kene titipin CD iku rasane kebanggaan dewe dimana karayane band Exterminalos di hargai dan didukung”*  
(Joe, 19 Mei 2018)

Counter culture merupakan salah satu hal yang menjadikan alasan bahwa Band Exterminalos ini terbentuk, Salah satu bentuk counter culture yang menurut peneliti sangat terlihat yang dilakukan oleh band Exterminalos adalah dari segi pembuatan lagu di setiap albumnya dimana disitu terlihat sekali bahwa mulai setiap lirik dari lagu-lagu yang diciptakan selalu mengandung bentuk ungkapan hati atau suatu isu sosial yang terjadi atau dilihat oleh, hal ini seperti yang di katakan oleh Joe (Bassist Band Exterminalos)

*“sakjane ngene mas band kene terbentuk itu dikarenakan kene iku seneng ambek music seng kene gawe dari pemikiran kita sendiri seperti curhatan opo isu sosial seng kene liat di duni nyata bukan diatur dari selera pasar mungkin hal itu yang membuat Just Friend (fanbase Exterminalos) tetep seneng ngerungokno musikku sampek saiki mas”* (Joe, 19 Mei 2018)

#### **4.3.2 Bentuk Counter Culture dari Band Extrminalos**

##### **4.3.2.1 Bentuk Counter Culture dari Sudut Pandang Lirik Lagu Band Exterminalos**

Lirik lagu atau musik merupakan salah instrument pendukung yang harus ada di sebuah Band Musik, dikarenakan lirik lagu atau musik merupakan sebuah pendukung atau reseprentasi dari image sebuah band itu seperti apa.

Kali ini peneliti melihat band exterminalos sendiri mempunyai lirik lagu yang bisa dikatakan bentuk dari idealisme dari setiap personil band Exterminalos, ada tiga lagu dari Band Exterminalos yang menurut peneliti sangat menggambarkan sekali bentuk dari idealisme dari band Exterminalos, Berikut peniliti akan menjelaskan dengan menggunakan Tabel :

**Tabel 4.1**

**Tabel lagu Dan Maknanya**

(Sumber: Album CD Band Exterminalos)

No	Judul Lagu	Makna Pesan Lagu
1	Lion Heart	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak suka dengan yang namanya mayoritas atau sama</li> <li>• Pesan musik itu tidak diatur tapi dari diri kita sendiri</li> <li>• Hidup penuh kebebasan tanpa kekangan</li> <li>• Tidak peduli apa pandangan orang tentang kami</li> </ul>
2	This is my choice	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jangan pernah percaya dengan informasi yang ada di televisi</li> <li>• Penonton adalah sebuah wayang yang digerakan</li> <li>• Sebelum anda menerima informasi cobalah untuk</li> </ul>



		<p>berfikir dan mempertimbangkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada yang melindungimu hanya kita yang bisa melindungi diri kita sendiri</li> </ul>
3	Unrestrained	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seseorang tidak bisa mengatur diriku untuk menjadi apa yang dia inginkan</li> <li>• Jadilah diri sendiri untuk menciptakan diri kita jauh lebih semangat dan percaya diri kedepannya</li> </ul>

Dari tabel 4.1 diatas peneliti dapat mendiskripsikan maksud dari setiap lagu yang ingin disampaikan band Exterminalo, untuk lagu pertama dengan judul Lion Heart disini peneliti menangkap pesan bahwa sebenarnya pengarang lagu ingin menyampaikan ke para pendengarnya bahwa bermusik itu tidak harus dari segi melodi dan genre musik itu harus sama dan mengikuti

keinginan pasar seperti aliran band Mainstream yang saat ini di Indonesia sangat dirajai dengan musik genre Melayu, Pop dan Jazz. Pengarang musik ingin memberitahukan ke para pendengarnya bahwa musik yang benar adalah musik yang kita buat dengan hal yang kita sukai, seperti membuat lirik lagu itu harus dengan apa yang ingin kita tumpahkan di isi kepala kita bukan semuanya harus tentang cinta cinta seperti keinginan pasar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengarang lagu Lion Heart ( Ankel vokalis Band Exterminalos)

“lagu lion heart iki adalah lagu seng isok tak bilang lagu seng paling mewakili perasaan ku mas, dimana aku delok posisi musik nang Indonesia saiki tambah suwe kok tambah isine podo kabeh, sampean delok musik-musik seng onok nang TV pasti isine lek gak band melayu, yo band pop dan lagu-lagune isinee cinta cinta ae, sampek aku mikir mas, tp aku gk maksud sombong yo, mek mikir iki pengarang musik Indonesia gk isok explore lirik lagu ta kok isine cinta cinta kabeh, tp kadang aku yo mikir tapi ya opo mane wong saiki dengan lagu cinta cinta iku seng payu” (Ankel, 19 Mei 2018)

Kedua dengan judul *this I my choice*, ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengarang lagu ini yaitu Ankel, peneliti menangkap bahwa si pengarang ingin berbicara tentang kepalsuan pemberitaan informasi yang terjadi di stasiun televisi Indonesia khususnya. Ankel melihat bahwa setiap pemberitaan yang terjadi di televise Indonesia ini khususnya dalam

bidang politik selalu menggunakan framing, dimana terkadang apabila ada sosok kaum elite politik yang sudah-sudah jelas salah namun di salah staisun televise seakan pemberitaanya dipelintirkan sehingga membuat opini baru yang seakan tokoh politik tersebut tidak salah, maka dari itu dengan diluncurkannya lagu ini si pengarang ingin menunjukan kepada kaum muda atau remaja supaya ketika mereka mendapatkan informasi apapun dari sebuah media khususnya di televise hendaknya jangan ditelan bulat-bulat sehingga kita harus mengkonfirmasi dengan mencari kebenaran informasi itu terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengarang lagu *this is my choice* ( Ankel vokalis Band Exterminalos)

*“lah lek lagu this is my choice iki mas waktu iku tak karang gegara aku delok wakeh banget pemberitaan tentang wong-wong politik seng wes ketahuan korupsi tapi karna ambek salah satu televise iki dee satu kubu jadine dee koyok di cover , jadi waktu iku lek gak salah tahun 2013 si ibas anake SBY kan terkabar kenek kasus korupsi hambalang, dan iku seng ngekei kesaksian si anggie salah satu wong partai democrat seng kecekel, tp karna waktu itu seng jadi presiden adalah bapake dan ambek stasiun televise lek gk salah rcti iku beritane di pelintir sehingga headline e dadi koyok seakan ibas di fitnah ambek anggie”*

*“ makane mas ven kenopo lagu iki tak gawe makane aku pengen ngekei pesen nang anak-anak muda seng ngerungokno lagu iki ben*

*ketika dee entok informasi apapun dari semua media khususnya televise ben kudu isok filter dan dikonfirmasi disek”*

Lagu yang ketiga yaitu dengan judul *Unrestrained* lagu ini sebenarnya dibuat dikarenakan si pengarang lagu melihat bahwa musik di Indonesia semakin hari semakin membosankan dimana di setiap acara televise musik selalu menayangkan musik-musik melayu atau pop dengan lantunan musik yang tidak ada perkembangan dimana semuanya sama. Dengan adanya suatu masalah social tersebut maka si pengarang mengeluarkan lagu ini dengan maksud ingin menunjukan kepada seluruh pendengarnya atau secara sengaja menyindir para band-band mainstream sehingga ketika kalian mempunyai sebuah hobi seperti bermusik jadilah band yang mempunyai jati diri atau idealis sehingga band tersebut mempunyai suatu karakter atau ciri khas yang menjadi beda dari band-band lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pembuat lagu *Unrestrained* (Khrisna Drummer Band Exterminalos)

*“aku gawe lagu ini itu punya alasan sendiri mas ven, dikarenakan lagu Unrestrained ini muncul karna aku ngelihat band-band Indonesia yang semakin kesini itu gk ada perkembangan , sampean liat ae di acara musik di tv-tv pasti lek gak band melayu yo pop, endi onok band hardcore koyok awak dewe ngene iki , karna ancen seng payu yo band-band ngono iku. Makane aku ciptakno lagu iki karna aku pengen nyindir band-band seng uriipe diatur ambek permintaan pasar dan para produser sehingga mereka bisa lepas an bisa berkarya secara*

*jujur dan sesuai dengan identitas mereka duduk identitas seng dibangun produser musik”*

Dari penjabaran dan hasil wawancara dengan informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa band exterminalos ini sangat menunjukkan counter culturenya dengan cara diselipkan di lirik lagu dan musiknya dimana dari contoh tiga lagu diatas dapat terlihat bahwa semua lagu tersebut mengandung makna kebebasan, idealis, dan bisa dikatakan benci dengan suatu budaya musik yang sudah terlalu mainstream dan menjamur di Indonesia atau di Surabaya. Dengan adanya lagu-lagu yang diciptakan oleh band Exterminalos ini dan dengan sengaja mengandung isi makna counter culture peneliti melihat bahwa sebenarnya ban Exterminalos ini ingin menyampaikan bahwa sesuatu yang berbeda itu tidak salah atau tidak jelas justru sesuatu yang berbeda itu akan terlihat bagus dikarenakan jati diri yang berbeda ini dibuat berdasarkan kejujuran dalam berkarya khususnya dimusik.

#### **4.3.2.2 Bentuk Counter Culture dari Sudut Pandang Musikalisasi**

Selain lirik lagu, musik adalah elemen penting dari sebuah band. Extraminalos memilih musik dengan tempo keras untuk menunjukkan identitasnya. Aliran hardcore sendiri merupakan perlawanan terhadap nilai-nilai komersial, menurut Ankles sebagai vokalis.

*“yo alirane jelas mas, hardcore. Hardcore iku kan lek jareku bentuk perlawanan dari nilai nilai komersial, nilai nilai yg pakem di masyarakat*



*ngono loh mas. Lapo kok hardcore? Yo seneng ae mas, dari dulu aku ambe arek arek seneng ae ngerungokno hardcore” (Ankels, 27 tahun).*

Ditambahkan oleh Dimas, musik hardcore memiliki ritme yang asimetris serta penguasaan alat musik yang harus mahir.

*“ritme e iku asimetris dan sinkopasi, penguasaan alat musik pisan kudu mahir, rumit dengan temponya cepat dan rapat, jadi ancen bedo ambe aliran-aliran sing biasa di rungokno wong wong” (Dimas, 27 tahun).*

Peneliti melihat dari hasil wawancara bahwa musik mainstream dan musik non mainstream seperti band Exterminalos mempunyai jenis tempo dan alunan yang berbeda. Untuk musik mainstream sendiri seperti Melayu, Pop dan Jazz merupakan jenis musik yang mempunyai alunan yang dapat dikatakan mendayu dayu, namun untuk jenis lagu hardcore seperti yang dimainkan oleh Band Exterminalos ini mempunyai tempo yang sangat padat dan mempunyai alunan musik yang sangat keras. Dengan adanya perbedaan antara musik mainstream dan musik non mainstream seperti Band Exterminalos ini menunjukkan bahwa adanya Counter Culture yang terjadi di ranah musik Indonesia. Dengan irama musik tempo yang cepat dan keras menunjukkan identitas band Exterminalos yang sesungguhnya dan menjadi pembeda dengan band mainstream yang ada di Surabaya atau di Indonesia.

#### 4.3.2.3 Bentuk Counter Culture dari Sudut Pandang Fashion Extraminalos

Mengaku sebagai band beraliran hardcore, Extraminalos mengaku tidak punya patokan untuk berpakaian saat naik panggung. Namun dilihat dari banyaknya panggung yang mereka naiki, Extraminalos banyak menggunakan pakaian warna hitam. Berbeda dengan band-band beraliran pop, jazz, dan aliran lainnya yang berada di musik mainstream, yang menggunakan pakaian yg lebih berwarna.

Ankels, sebagai vokalis, dari segi penampilan memiliki gaya tersendiri. Ankles cenderung memilih pakaian yang nyaman dipakai, tidak tergantung dengan tren mode sekarang. Warna kaos yang digunakan Ankels saat naik panggung cenderung berwarna hitam. Sedangkan di kesehariannya, Ankels cenderung memilih warna monokrom, yaitu hitam, putih dan abu. Ankels mengaku tidak pernah menggunakan kemeja berkerah. Kemeja dirasa ankels menunjukkan bentuk kerapihan dan keteraturan. Sangat berbeda dengan identitas Extraminalos.

Khrisna, sebagai drummer, dari segi penampilan tidak memiliki gaya khusus yang menunjukkan identitasnya. Sebagai penggebu drum, saat naik panggung Khrisna cenderung memilih bahan kaos yang menyerap keringat.

*“yo lek aku mas, yo biasa ae sih perasaanku, gaonok patokan kudu yaopo kudu yaopo, yg penting nyaman ae. Biasane paling make warna ireng, tapi sing bahane nyerap keringet, aku rodok ga aturan soale mas lek keringeten main ngono”* (Khrisna, 27 tahun).

Joe, sebagai basist, juga sama dengan rekan band lainnya, yaitu tidak memiliki patokan khusus dalam berpenampilan saat naik panggung. Joe memilih

pakaian yang membuat ia nyaman. Dengan aliran musik yang hardcore dan cenderung loncat-loncat saat memetik senar bass, Joe cenderung memilih kaos yang menyerap keringat. Kadang ia mengaku menggunakan *long sleeve* atau kaos lengan panjang warna hitam agar tidak bosan menggunakan kaos lengan pendek.

Dimas, pemetik senar gitar di Band Extraminalos ini juga mengaku tidak memiliki standart khusus berpenampilan ketika akan naik panggung.

*“yo paling kaos sih Mas, standart nemen lek aku. Yo kaosan. Soale aku lek kegowo euforia penonton ngono ya pasti loncat loncat pisan, nah kaos kan ga ribet. Kalo sepatu ngono ya standart sih mas, paling converse. Ga onok patokane sing penting enak digawe. Tapi aku yo bingung tiap mau manggung aku ga janjian ambe arek arek tapi mesti ketepaan pake ireng. Kayake ancen wes kebiasaan kali ya gawe ireng. Ireng iku kaya kita banget gitu, yaopo yo mas, yo kita banget lah, band hardcore gawe ireng ”* (Dimas, 27 tahun).

Damarta, gitaris di band Extraminalos ini mengaku tidak punya baju khusus yg digunakan ketika akan naik panggung. Namun, penggemar warna hitam dan putih ini, selalu menggunakan kaos hitam. Menurutnya, hitam merepresentasikan aliran musik *hardcore* yang tempo musiknya keras.

*“aku ben manggung mesti pake ireng sih mas, lek ireng nyaman ae dan kaosku akeh akeh ireng lek ga putih. Tapi lek manggung pasti ireng. Kadang aku yo bingung, ga janjian ambe personil lain, tapi ya ternyata yang lain gawe ireng pisan. Koyoke warna ireng wes mewakili musik sing awakdewe bawakan ngono mas”* (Damarta, 27 tahun).

Bentuk perlawanan budaya dari sudut pandang fashion saat naik panggung yang digunakan Extraminalos adalah selalu menggunakan kaos hitam. Warna hitam dianggap sebagai representasi musik hardcore yang bertempo keras. Meskipun mereka mengaku tidak memiliki standar khusus dalam berpakaian saat akan naik panggung, namun mereka kompak menjawab warna hitam sebagai warna yang selalu digunakan ketika manggung.

#### 4.3.2.4 Bentuk Counter Culture dari Sudut Pandang Aksi Panggung

*Counter culture* merupakan suatu budaya tanding terhadap budaya yang bisa dikatakan mainstream di suatu lingkungan atau daerah. Peneliti melihat dari hasil wawancara bahwa budaya atau kebiasaan dari musik mainstream ketika mereka sedang berada di atas panggung untuk perform pasti suasana atau aksi panggung band tersebut bisa dikatakan terkesan datar dan kurang atraktif dengan audience namun dengan adanya suatu fenomena tersebut maka band-band dengan beraliran musik hardcore menampilkan sesuatu yang berbeda dan menjadi suatu identitas tersendiri bagi mereka seperti band Exterminalos ketika mereka berada di atas panggung mereka menunjukkan pertunjukan tidak biasa yaitu dengan cara Pogo, Moshing dan Headbang, hal ini sesuai dengan pernyataan ankel ( Vokalis Band Exterminalos)

*“kalau mas advent ngerti band-band mainstream koyok pop, melayu iku lek manggung lak pasti pnampilane gak isok greget dan standart. Makane kene onok iku ben membuat tandingan gawe band-band mainstream, dimana bandban aliran hardcor yang terpinggirkan kayak awakdewe iki biar tetap punya identitas dan pembeda ambk band mainstream”*

Pengertian Pogo adalah membuat sebuah lingkaran yang dimana mereka saling berpegangan tangan bergerak memutar dengan hanya menggerakkan kaki dan sesekali keluar dari kelompok untuk berbuat anarki melalui rutinitas tarian tersebut.

Berdesak-desakkan dan beradu kekuatan fisik siapa yang kuat dia menang dan yang lemah dia akan terjatuh. (Haris Decay, 2013), Moshing adalah kegiatan berekspresi menikmati musik yang membentur benturkan tubuh ke tubuh orang lain bahkan gampar-gamparan dalam sebuah konser musik. Moshing biasanya ada di konser dengan aliran musik yang ekstrim, seperti metal, Pop Punk, hardcore dan juga grincore (Haris Decay, 2013), dan pengertian Headbang adalah Headbang sendiri dibagi dalam beberapa macam gerakan.

Seperti memutar searah, kiri dan kanan, setengah badan, full body dan atas bawah. Yang lebih gawatnya, yang melakukan Headbanging bukan cuma para musisi namun juga para fans juga ikut-ikutan ber Headbang ria.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan-gerakan atau aksi panggung yang diciptakan oleh band-band dengan aliran musik hardcore seperti band Extrminalos merupakan suatu wujud counter culture dari band mainstream dimana band mainstream ketika mereka berada diatas panggung mereka terkesan datar dan kurang atraktif dengan audiencenya maka dari itu para band-band hardcore salah satunya adalah Exterminalos hadir untuk melawan budaya mainstream dengan cara memberikan aksi panggung yang sangat powerull dan atraktif kepada audience dengan aksi panggung Pogo, Moshing dan Headbang. Dengan adanya perbedaan aksi panggung antara band mainstream dan band Exterminalos dapat menunjukan identitas diri dari Band Exterminalos.



#### 4.3.3 Band Exterminalos Dalam Menjaga Eksistensi Dari Sudut Ekonomi

Band Exterminalos merupakan Band yang berbeda dari sekumpulan band mainstream yang akhir-akhir ini posisinya semakin bertambah dan menguasai pasar musik Indonesia khususnya juga di Surabaya. Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada sekarang dan menahan proses perubahan social yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan meniadakan potensi produktif dari kaum minoritas (Griffiths, 2006, h. 331). Dengan beradanya band-band mainstream yang sekarang posisinya menjadi band mayoritas maka posisi band Hardcore dapat dikatakan kurang lebih akan terpinggirkan dikarenakan sifat dari kaum mayoritas akan menindas dan meniadakan potensi produktif dari kaum minoritas dan dengan adanya sifat seperti itu maka seharusnya band-band minoritas yang memang dikatakan tidak *settle* dari segi ekonomi, visi dan misi dalam satu grup maka akan segera menyerah dan bubar dengan adanya terpaan musik mainstream yang posisinya sedang merajai musik pasar Indonesia khususnya juga di Surabaya.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa dimana mayoritas akan selalu menindas yang menjadi minoritas apabila dari sudut dunia permusikan hal ini lebih digambarkan dengan besarnya terpaan musik-musik mainstream yang lebih merajai pasar Indonesia daripada musik anti mainstream yang dampaknya membuat band-band dari anti mainstream akan terpinggirkan dan bubar, namun hal ini tidak terjadi di Band Exterminalos, band ini sudah mulai berkarya mulai 2009 dan sampai

sekarang maka dia sudah berdiri di jalur musik indie selama 9 tahun. Menjadi band yang mempunyai umur 9 tahun pasti tidak jarang ada lika liku dan pasang surut untuk mempertahankannya dan salah satu point penting dari mempertahankan dari suatu grup selain visi dan misi yaitu dari segi kesehatan keuangan atau ekonomi suatu grup, dikarenakan apabila suatu grup mempunyai kondisi yang tidak sehat dari segi finansial maka sebagian besar suatu organisasi atau grup itu akan bubar atau hal ini seperti band-band hardcore Ghaust (2005-2016), Semak Belukar (2009-2013), Auman (2010-2015), Banda Neira (2012-2016), Seaside (2012-2016) lima band tersebut dinyatakan bubar dikarenakan salah satunya keadaan ekonomi band tersebut yang tidak baik sehingga berdampak tidak berkembangnya band tersebut (Djarum Coklat, 2017). Dengan adanya fenomena di atas menunjukkan bahwa suatu Band terutama band anti mainstream apabila ingin mempunyai eksistensi yang lama di pasar musik dia harus mempunyai strategi-strategi khusus untuk membuat kondisi ekonomi dari band tersebut menjadi baik dan band tersebut dapat terus eksis di dunia pasar musik Indonesia.

Band Exterminalos sendiri dalam mencapai karirnya di dunia musik Hardcore selama 9 Tahun di Kota Surabaya memang penuh lika liku dari segi ekonomi, peneliti melihat perkembangan dari jaman awal mula para personil Exterminalos berdiri sampai saat ini mereka berdiri. Di jaman SMP dan SMA dimana awal mula mereka mendirikan band Exterminalos cara mereka untuk mempertahankan Band ini agar tetap produktif adalah dengan cara menerapkan uang kas yang dikumpulkan setiap minggunya sejumlah 5000 rupiah dari para personilnya dimana uang tersebut berasal dari uas saku sekolah mereka masing-masing dikarenakan kondisi ekonomi

dari band Exterminalos pada saat itu belum membaik maka band Exterminalos pada saat ini belum dapat produkti secara maksimal dan hanya dapat mengeluarkan 3 single lagu dengan judul Friends Family Syndicate, This is Hardcore, dan Gold Step. Namun pada saat disetiap personilnya yang sudah berstatus sebagai mahasiswa yaitu di tahun 2012, keadaan ekonomi Band exterminalos sudah mulai membaik dikarenakan potensi dari beberapa personilnya sudah mulai keluar seperti Ankel (sebagai vokalis) sudah mempunyai keahlian mendesign , khrisna (drummer) aktif dalam dunia social media dan IT dari beberapa keahlian tersebut Band exterminalos mulai memproduksi kaos Band Exterminalos untuk di jual pada saat mereka show.

**Gambar 4.1**

**Contoh desain kaos edisi pertama 2012**



**Sumber: Band Exterminalos**

Pada saat tahun 2012 kaos ini dijual dengan harga Rp 100.000 per kaosnya dan dimana pada tahun 2012 kaos ini bisa 50 pcs sekali produksinya dan selain pemasukan dari kaos band Exterminalos sudah mulai mendapat tawaran untuk manggung di acara-acara pentas seni sekolah-sekolah, acara khusus band hardcore

dan undangan sampai ke luar kota untuk biaya manggung khusus untuk dalam kota pada saat itu band Exterminalos mematok sejumlah Rp 1.000.000 lalu apabila diluar kota komisi dari manggung bisa mencapai Rp 1.500.000 diluar akomodasi. Peneliti melihat dimana tahap-tahap band Exterminalos pada saat masih meniti karir mereka hanya mengandalkan pemasukan dari penjualan merchandise kaos dan komisi apabila dia mendapat undangan untuk mengisi acara musik, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ankel (Vokalis Band Exterminalos)

*“sebenere kita waktu meniti karir untuk bisa berdiri sampe 9 tahun ini kita gak mudah mas ven, awal aku smp sampe sma iku yo mesti kene iku patungan lek gak salah biyen iku 5 ewu sak minggune dan iku duweke digawe ngrecord lagu-lagune kene, terus mulai kene kuliah tahun 2012 iku kan kene mulai onok keahlian koyok aku desain terus engkok krisna seng paham IT ambek sosmed jadi dee seng ngpost manggunge kene nang facebook terus dodok kaos e nang facebook”*

*“ pemasukane kene biyen sek ket dodol kaos series pertama iku lek gak salah 100rb perkaos , terus pemasukane kene mane yo mek lek onok acara manggung-manggung mas lek luar kota kene narif e 1 juta lk luar kota ken narif e 1,5 juta itu diluar akomodasi. Dari situ uangnya kita puter untuk produksi , rekaman , bayar crew dan sisanya baru untuk kita”*

Di tahun 2018 ini perkembangan musik dan Ekonomi dari Band Exterminalos dapat dikatakan berkembang secara baik perkembangan bisnis sendiri dari tahun 2012 yang hanya mengandalkan dari penjualan kaos dan komisi manggung mulai tahun 2013 sampai di tahun 2018 ini mereka sudah mulai menjual album

mereka di store offline seperti Ore Store Surabaya, Black Wood Store dan Newton Store, selain penjualan offline Band Exterminalos sendiri juga melakukan penjualan secara online, apabila dulu di tahun 2012 mereka hanya mempunyai media social hanya lewat facebook mulai tahun 2013 sampai 2018 mereka bertahap melakukan penjualan CD lewat Instagram. Selain penjualan CD band Exteerminalos di tahun 2017 mulai mmeproduksi desain kaos terbaru dimana sesuai dengan konsep album di tahun 2017 yang dimana sekali produksi band exterminalos dapat memproduksi 80pcs per produksi dan selalu *sold out*.

**Gambar 4.2**

**Desain Kaos Band Extrminalos Edisi Ke 2 tahun 2017**



**Sumber : Band Exterminalos**

Pemasukan ketiga yaitu komisi manggung untuk band exterminalos, dimana pada tahun 2012 band exterminalos hanya mendapatkan kurang lebih 1juta per sekali manggung sekarang dia bisa mendapatkan Rp 3.500.000 sekali manggung. Berikut merupakan laporan keuangan dari Band Exterminalos mulai bulan Januari 2017 – Desember 2017



Tanggal		Keterangan	Penerimaan	Pengeluaran
Jan	1	Uang Kas 2016	5.000.000	
	5	Sewa Studio Latihan		100.000
	7	Fee Manggung Surabaya Berontak	3.500.000	
	9	Bayar fee crew		700.000
	31	Pembagian fee member		2.500.000
Feb	12	Restock Kaos (20pcs)		1.000.000
	20	Restock CD Unrestrained (10pcs)		300.000
Mar	4	Sewa Studi Latihan		100.000
	5	Fee Manggung Stick Was Sick	3.500.000	
	8	Bayar fee crew		700.000
	19	Sewa Studi Latihan		100.000
	21	Fee Manggung Hardcore Heroes	3.500.000	
	26	Bayar fee crew		700.000
	31	Pembagian fee member		5.000.000
Apri 1	2	Pemasukan Kaos (11pcs)	1.320.000	
	10	Pemasukan CD Unrestrained (4pcs)	200.000	
	20	Pembaharuan peralatan (sner drum)		1.750.000
Mei	10	Sewa Studio Latihan		100.000
	22	Sewa Studio Latihan		100.000
	23	Fee Manggung Crocs Fest	3.500.000	
	25	Bayar fee crew		700.000
	31	Pembagian fee member		2.500.000
Jun	5	Pemasukan Kaos (9pcs)	1.080.000	
	10	Pemasukan CD Unrestrained (3pcs)	150.000	
	23	Pengadaan acara Bergerak Bersama		9.500.000
	25	Sewa Studio Latihan		100.000
	29	Pemasukan acara Bergerak Bersama	12.200.000	
Jul				
Agu				
Sep	4	Sewa Studio Latihan		150.000
	15	Sewa Studio Latihan		100.000
	25	Refreshing Exterminalos		2.000.000
	29	Pemasukan CD Unrestrained (3pcs)	150.000	
Okt	10	Sewa Studio Latihan		100.000
	12	Fee Manggung Broth3rground	3.000.000	
	15	Bayar fee crew		500.000
	30	Pembagian fee Exterminalos		2.000.000
Nov	5	Sewa Studio Latihan		100.000
	7	Fee Manggung Surabaya Hardcore	3.500.000	
	10	Bayar fee crew		700.000
	15	Sewa Studio Latihan		100.000

	16 30	Fee manggung Launching Album Fraud Pembagian fee Exterminalos	1.500.000	3.500.000
Des	10 12 14 15 20 30	Sewa Studio Latihan Fee manggung Hardcore Heroes v.2 Fee manggung Indiecloth Bayar fee crew Restock Merchandise (15) & CD (15) Pembagian fee Exterminalos	3.500.000 3.000.000	100.000  900.000 1.500.000 4.500.000
		Jumlah	48.600.000	42.200.000

**Tabel 4.2**

**Laporan Keuangan Band Exterminalos bulan Januari – Desember 2017**

**Sumber: Band Exterminalos**

Dengan hasil laporan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada bulan Januari sampai Desember 2017 Band Exterminalos mendapatkan keuntungan bersih pertahun sejumlah Rp.6.400.000 , dengan nominal yang dapat dikatakan surplus maka peneliti menilai bahwa keadaan ekonomi dari band Extrminalos dapat dikatakan stabil dan mampu berkarya dalam jangka panjang.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan posisi band Exterminalos yang merupakan band anti mainstream dimana para pendngarnya sebagian besar adalah segmented namun apabila dilihat dari segi ekonomi atau segi keuntungan finansial band Exterminalos dapat dikatan band yang baik dalam mengelola keuangan mereka sehingga mereka tetap dapat mempertahankan eksistensi sampai saat ini di terpaan pasar musik mainstream yang merajai dunia musik Indonesia.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Setelah temuan data di lapangan dianalisis dan diinterpretasi, peneliti menyimpulkan bahwa Extraminalos sebagai salah satu band indie di Surabaya merupakan salah satu band yang melakukan *counter culture* dalam bermusik. Extraminalos telah eksis di dunia indie di Surabaya sejak tujuh tahun yang lalu dan telah menelurkan 9 album beraliran musik hardcore. Bentuk-bentuk *counter culture* yang dilakukan oleh Band Extraminalos adalah melalui lirik lagu, aliran musik dan tempo musik yang keras, aksi panggung, serta fashion saat naik panggung.

Bentuk *counter culture* dari lirik lagu diwujudkan dalam lirik-lirik yang mengangkat isu sosial yang berbeda dari band-band beraliran pop yang selalu mengangkat isu romantisme. Selain itu, bentuk *counter culture* dari segi musikalitas diwujudkan dengan aliran hardcore dengan tempo musik yang keras, dan penuh distorsi.

Di sisi aksi panggung, Extraminalos mewujudkan *counter culture* melalui aksi mereka yang atraktif disertai dengan loncat-loncat. Semakin ricuh penonton yang melakukan aksi moshing, maka Extraminalos semakin menunjukkan aksi panggung yang tidak beraturan. Maka, sesuai dengan aksi panggung yang enerjik, gaya berpakaian ketika mereka panggung pun menunjukkan sebuah perlawanan, dengan menggunakan kaus hitam dengan bahan yang nyaman. Warna hitam dianggap Band

Extraminalos sebagai warna yang merepresentasikan aliran musik mereka dan sebagai identitas diri band mereka.

Konsistensi mereka dalam aliran musik keras ditunjukkan melalui 4 album yang ditelurkan selama sembilan tahun mereka bersama. Ditengah maraknya band mainstream yang sibuk mencari pundi-pundi rupiah, Exterminalos tetap di aliran musik hardcore dengan segmentasi penonton yang berbeda dengan aliran musik mainstream lain. Dari sisi ekonomi, Exterminalos mempertahankan eksistensinya dengan mengalokasikan fee manggung mereka serta penjualan rilisan fisik ke uang kas untuk rekaman selanjutnya, membayar crew serta untuk personil Exterminalos sendiri. Dengan menunjukkan *counter culture* dari sisi lirik, fashion dan gaya panggung mereka tetap dapat mempertahankan eksistensinya serta mereka ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar bahwa sebagai bagian dari dunia indie yang berlawanan dengan jalur mainstream merek tetap dapat berkarya.

## 5.2 Saran

Dalam penelitian ini saran yang didapatkan adalah berdasarkan kesimpulan dan hasil pengamatan yang telah diperoleh dari penelitian terhadap Band Extraminalos. Adapun saran-saran tersebut secara akademis dan bagi Band Extraminalos adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas mengenai counter culture Band Extraminalos, maka diharapkan peneliti lainnya dapat mengkaji fenomena-fenomena lain yang belum dibahas oleh peneliti seperti analisis wacana dari lirik lagu Band Extraminalos.

2. Dengan penelitian ini, peneliti berharap Band Extraminalos, peneliti berharap Band Extraminalos tetap bertahan dan menelurkan album selanjutnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (1976). *In Introduction to The Sociology of Music*. United States of America: The Seabury Press, Inc.
- Arifan, F. (2005). Perkembangan Musik Indie di Indonesia. *Skripsi: Program Studi Musik, Universitas Pelita Harapan*.
- Arifan, F. (2006). Perkembangan Musik Indie di Indonesia. *Jurnal Musik Universitas Pelita Harapan*.
- Astuti, I. S. (2003). "Cultural Studies" Dalam Studi Komunikasi : Sebuah Pengantar. *Jurnal Komunikasi UNISBA Mediator* volume 1, Th. 1, 2000.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bintang Pustaka.
- Bennet, T. (1980). *Popular Culture: A Teaching Object*. Saint Kilda: Screen Education.
- Bennett, A., & Peterson, R. A. (2004). *Music Scenes: Local, Translocal and Virtual*. West End Ave, Nashville, USA: Vanderbilt University Press.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Jakarta: Bentang.
- Eriyanto. (2000). *Analisis Wacana Komunikasi di Media*. Jakarta: Pantau
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Routledge.
- Giddens, A. (1984). *Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Hardjana, S. (2004). *Musik: Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas.
- Heath, J., & Potter, A. (2005). *The Rebel Sell: How the Counterculture Became Consumer Culture*. Minnesota: Capstone.
- Hjelm, T., Kahn-Harris, K., & LeVine, M. (2011). Heavy metal as controversy and counterculture. *Popular Music History*, ISSN 1740-7133, 5-18.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (1944). *Dialectic of Enlightenment*. Palo Alto, California. United States: Stanford University Press.

- Husada, H. A. (2015). *Dinamika Pergeseran Spirit Musik Indie (Studi Pada Komunitas Musik Indie Kudus Pop-punk). Skripsi: Progam Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*
- Jenks, C. (2004). *Culture*. London: Routledge
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kriyantono, R. (2012). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Prenada Media Grup
- Littlejohn. (2002). *Theories of Human Communication – 7th ed*. Belmonth: Wadsworth.
- Mack, D. (1995). *Apresiasi Musik Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis 2nd Ed.* . Thousand Oaks, California: SAGE.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naldo. (2012). *Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia : Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia. Tesis: Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.*
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Aksara Yogyakarta.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ritzer, G. (2003). *The Blackwell Companion to Major Contemporary Social Theorists*. New York: Blackwell Publishing.
- Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi, Cet. Ke-2*. Jakarta: RajaGrafindo.

- Sardar, Z & Van Loon, B. (2002). *Introducing Cultural Studies*. England: Icon.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saukko, P. (2003). *Doing Research in Cultural studies*. Sage Publication, California.
- Saussure, F. (1974). "Doing Research". California: Sage Publication.
- Sedgwick, P. (1997). *Cultural Theory The Key Concepts*. New York: Routledge.
- Storey, J. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyawati, I. (2011). *Kajian Sosio-Legal*. Jakarta: Pustaka Larasan.
- Tantagode, J. (2008). *Musik Underground Indonesia Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.
- Yin, R. K (1984). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications.
- Yin, R.K (2002). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods 4th Ed*. Thousand Oaks. California: Sage Publications.